

LAPORAN TUGAS AKHIR
PENYULUHAN TENTANG KEMITRAAN USAHA
PENGOLAHAN LIMBAH TERNAK SAPI POTONG DI
KELOMPOK TANI FAJAR JAYA DASA BIROWO
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

PROGRAM STUDI
PENYULUHAN PETERNAKAN
DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

HELMY DAFIUR RAMADHAN WIJAYA

04.03.19.409



POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PERTANIAN

KEMENTERIAN PERTANIAN

2023

LAPORAN TUGAS AKHIR
PENYULUHAN TENTANG KEMITRAAN USAHA
PENGOLAHAN LIMBAH TERNAK SAPI POTONG DI DASA
BIROWO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

Diajukan sebagai syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr.P.t)

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PETERNAKAN
DAN KESEJAHTERAAN HEWAN

HELMY DAFIUR RAMADHAN WIJAYA

04.03.19.409



Karya Tulis Ini Saya Persembahkan Kepada Orang Tua Saya Bapak Dan Ibu Saya Serta Keluarga Besar Saya Yang Selalu Mendoakan, Memberikan Dukungan Dan Serta Motivasi Dan Sangat Berjasa Dalam Perjalanan Saya Selama Ini.

Saya ucapkan Terima Kasih Banyak Kepada Bapak Ibu Dosen Pembimbing Dan Penguji (Bapak Dr.Ir Andi Warnaen, Sst. M. Ikom., IPM. Ibu Dr. Ir Novita Dewi Kristanti, S.Pt. M.Si., IPU. Dan Ibu Dr. Wahyu Windari. S. Pt., M. Sc) Atas Bimbingan Dan Arahannya Selama Proses Tugas Akhir Saya.

Tidak Lupa Pula Saya ucapkan Terimakasih Kepada Pihak BPP Binangun Yang Telah Membantu Saya Dalam Proses Penyuluhan.

Terima Kasih Kepada Rekan Rekan Terdekat Saya Yang Telah Membantu Dan Memotivasi Saya Salam Penyusunan Laporan Tugas Akhir Saya (Ageng, Kodir, Dafa, Ragil, Denis, Awing) Tak Lupa Pula Saya ucapkan Terimakasih Kepada Tita Saskia Asmoro Yang Telah Mensupport, Menyemangati Serta Selalu Menemani Saya Dalam Menyusun Karya Tulis Ini .Terima Kasih Pula Kepada Rekan Kelas Blantik Berdasari 2019 Dan Rekan Saya Satu Angkatan Semoga Kita Menjadi Orang Sukses Kelak.

Dan

Terimakasih Kepada Kampus Tercinta Polbangtan Malang Yang Telah Memberikan Kesempatan untuk Menimba Ilmu Di Kampus Polbangtan Malang

PERNYATAAN

ORISINALITAS TA

Saya menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TA ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah TA ini dapat dibuktikan bahwa terdapat unsur unsur PLAGIASI, saya bersedia TA ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.Pt) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Malang, September 2023

Mahasiswa

Helmy Dafi'ur Ramadhan Wijaya

NIRM. 04.03.19.40

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PENYULUHAN TENTANG KEMITRAAN USAHA PENGOLAHAN LIMBAH
TERNAK SAPI POTONG DI DASA BIROWO KECAMATAN BINANGUN
KABUPATEN BLITAR**

HELMY DAFI'UR RAMADHAN WIJAYA

04.03.19.409

Malang, Agustus 2023

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Ir Andi Warnaen, Sst. M. Ikom., IPM

NIP. 19840211 200604 1 002

Dr. Ir Novita Dewi Kristanti, S.Pt. M.Si., IPU

NIP. 19741108 200212 2 001

Mengetahui,

Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si, IPM

NIP. 19690511 199602 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LAPORAN TUGAS AKHIR

**PENYULUHAN TENTANG KEMITRAAN USAHA PENGOLAHAN LIMBAH
TERNAK SAPI POTONG DI KELOMPOK TANI FAJAR JAYA DASA BIROWO
KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR**

HELMY DAFI'UR RAMADHAN WIJAYA

04.03.19.409

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 14 Agustus 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Penguji I

Penguji II

Dr.Ir Andi Warnaen, Sst. M. Ikom., IPM
NIP. 19840211 200604 1 002

Dr. Ir Novita Dewi Kristanti, S.Pt. M.Si., IPU
NIP. 19741108 200212 2 001

Mengetahui,

Penguji III

Dr. Wahyu Windari. S. Pt., M. Sc
NIP. 19681001 200112 2 001

RINGKASAN

Helmy Dafi'ur Ramadhan Wijaya. NIRM. 04.03.19.409. Penyuluhan Tentang Kemitraan Usaha Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Komisi Pembimbing: Dr. Ir. Andi Warnaen S.St., M.Ikom., IPM dan Dr. Ir. Novita Dewi Kristanti S.Pt., M.Si., IPU.

Tujuan penelitian ini Dapat mengetahui model kemitraan yang digunakan dalam bank limbah pengolahan limbah peternakan, mampu menyusun rancangan penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan sapi potong, dapat mengetahui pengetahuan dan sikap peternak terhadap bank limbah pengolahan limbah ternak sapi potong.

Metode penelitian yang digunakan adalah mix method dengan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Sampel penyuluhan adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya dengan menggunakan total sampling yaitu keseluruhan anggota kelompok tani yang berjumlah 30 orang.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa model kemitraan yang akan diterapkan di Dasa Birowo yaitu kemitraan subkontrak dengan sistem barter. Yang mana model kemitraan ini bekerjasama antara pengelola limbah(Bank limbah) dengan peternak, dimana peternak menyetorkan 6 kg kotoran ternak yang belum di kelolah kemudian di tukarkan dengan kotoran ternak yang sudah di kelolah menjadi pupuk organik sebanyak 1 kg kotoran ternak. Rancangan penyuluhan dan pelaksanaan penyuluhan kepada anggota kelompok fajar jaya di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Materi yang disampaikan yaitu tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong. Metode yang digunakan adalah diskusi, ceramah, dan demonstrasi cara. Sedangkan media yang digunakan yaitu liflet dan brosur dan bahan sesungguhnya. Evaluasi penyuluhan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan sikap petani terkait dari kegiatan penyuluhan tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar yang telah dilaksanakan. Hasil dari penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan sikap petani dan peternak tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 67%. Sedangkan sikap petani tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong masuk dalam kategori Tinggi dengan presentase 66,41%.

Kata Kunci: Limbah Totoran Ternak, Pengetahuan Peternak, Pengolahan Limbah, Pola Pemitraan, Sikap Peternak

ABSTRACT

Helmy Dafi'ur Ramadhan Wijaya. NIRM. 04.03.19.409. Counseling on Business Partnership in Processing Livestock Waste of Beef Cattle in Birowo Village, Binangun Sub-district, Blitar Regency. Advisory Committee: Dr. Ir. Andi Warnaen S.St., M.Ikom., IPM and Dr. Ir. Novita Dewi Kristanti S.Pt., M.Si., IPU.

The purpose of this research is to determine the partnership models used in the livestock waste processing bank, to develop a counseling plan regarding the partnership system in processing waste from beef cattle farming, and to understand the knowledge and attitudes of farmers towards the livestock waste processing bank. The research method used is a mixed method with qualitative and quantitative data analysis. The counseling sample consists of members of the Fajar Jaya farmer group, using total sampling, with a total of 30 people.

The research results indicate that the partnership model to be implemented in Birowo Village is the core plasma partnership with a barter system. In this partnership model, the waste manager (Waste Bank) collaborates with the farmers, where the farmers deposit 6 kg of unprocessed livestock waste, which is then exchanged for 1 kg of processed organic fertilizer made from livestock waste.

The counseling plan and its implementation are conducted for the members of the Fajar Jaya group in Birowo Village, Binangun Sub-district, Blitar Regency. The material presented is about the pattern of partnership in processing waste from beef cattle farming. The methods used are discussions, lectures, and demonstrations. The media used are leaflets, brochures, and real materials. The evaluation of the counseling is conducted to determine and describe the level of knowledge and attitudes of farmers related to the counseling on the partnership pattern in processing waste from beef cattle farming in Birowo Village, Binangun Sub-district, Blitar Regency. The research results show that the knowledge and attitudes of farmers and livestock breeders regarding the partnership pattern in processing waste from beef cattle farming in Birowo Village, Binangun Sub-district, Blitar Regency fall into the high category with a percentage of 67%. Meanwhile, the attitudes of farmers regarding the partnership pattern in processing waste from beef cattle farming fall into the high category with a percentage of 66.41%.

Keywords: Livestock waste, farmers' knowledge, waste processing, partnership pattern, farmers' attitudes.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Karena atas rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang Berjudul "Penyuluhan Tentang Kemitraan Pengolahan Limbah Terenak Sapi Potong Di Dasa Birowo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar " dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan proposal tugas akhir ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Ir Andi Warnaen, Sst. M. Ikom IPM dan Ibu Dr. Novita Dewi Kristanti, S.Pt., M.Si. IPU
selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II
2. Dr. Sad Likah, S.Pt., MP selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
3. Dr. Wahyu Windari, S.Pt., MSc selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
4. Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
5. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan laporan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yangtelah memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	9
2.2.2 Konsep Kemitraan.....	11
2.2.3 Pola Kemitraan.....	12
2.2.4 Perjanjian Kemitraan dan Prinsip Kemitraan.....	15
2.2.5 Penyuluh Pertanian.....	16
2.2.6 Sasaran Penyuluhan Pertanian.....	16
2.2.7 Tujuan Penyuluh Pertanian.....	17
2.2.8 Materi Penyuluhan.....	19
2.2.9 Metode Penyuluhan Pertanian.....	20
2.2.10 Media Penyuluhan.....	21
2.2.11 Evaluasi Penyuluhan Pertanian.....	22
METODE PELAKSANAAN	27
3.1 Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.2.1 Populasi dan Sampel.....	27
3.2.2 Jenis Sumber Data.....	28
3.2.3 Teknik Pengumpulan data.....	28
3.2.4 Skala Pengukuran.....	31
3.2.5 Instrumen.....	32
3.2.6 Uji Validitas dan reliabilitas.....	32
3.2.7 Teknik Analisis data.....	34
3.3 Dasain Penyuluhan.....	35
3.3.1 Metode Penetapan Sasaran.....	35
3.3.2 Metode Penetapan Materi Penyuluhan.....	35
3.3.3 Penetapan Metode Penyuluhan.....	36
3.3.4 Menentukan Media Penyuluhan.....	37
3.3.5 metode Pelaksanaan Penyuluhan.....	37
3.3.6 Metode Evaluasi.....	38
BAB IV	41
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Deskripsi Lokasi Tugas Akhir.....	41
4.1.1 Kondisi umum wilayah Dasa.....	41

4.1.2 Potensi Wilayah dan Sumberdaya.....	42
4.2 Deskripsi Sasaran	44
4.3.1 Observasi dan Wawancara Pola Kemitraan.....	45
4.3.2 FGD (Focus Group Discussion) Pola Kemitraan	46
4.4 Sistem Kemitraan	48
4.4.1 Syarat Membangun Kemitraan.....	48
4.4.2 Perjanjian Kemitraan dan Prinsip Kemitraan.....	49
4.4.3 Tujuan Kemitraan.....	50
yang ingin dicapai dalam kemitraan ini:	50
4.4.4 Tanggung Jawab.....	50
4.4.5 Keuntungan barter dalam kemitraan	52
4.5. Hasil Implementasi Dasain Penyuluhan.....	55
4.5.1 Penetapan Sasaran	55
4.5.2 Tujuan Penyuluhan Pertanian	56
4.5.3 Materi Penyuluhan Pertanian	57
4.5.4 Metode Penyuluhan	59
4.5.5 Media Penyuluhan	60
4.5.6 Pelaksanaan Penyuluhan	60
4.5.7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	61
4.5.8 Hasil Evaluasi Penyuluhan	62
BAB V	66
KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Variable Kuesioner Aspek Pengetahuan	30
Tabel 3. 2. Variabel Kuisisioner Aspek Sikap	31
Tabel 3. 3. interpretasi penilaian sikap	38
Tabel 4. 1 Data Penduduk.....	42
Tabel 4. 2 komoditas pertanian.....	43
Tabel 4. 3 komoditas peternakan	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang mana sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Petani dan peternak merupakan pekerjaan dimana memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia, mulai dari hasil pertanian dan hasil peternakan. Kegiatan beternak telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pedesaan sehingga sangat mudah menemukan masyarakat di Desa yang memiliki hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, domba dan unggas di pekarangan rumah. Sektor peternakan di kabupaten Blitar telah menyatu dalam kehidupan budaya masyarakat pedesaan secara turun-temurun (Anonymous, 2015)

Potensi pengolahan pupuk organik dari kotoran ternak di Desa Birowo sangat besar terlihat dari banyaknya peternak sapi di Desa Birowo sebanyak 837 ekor ternak sapi (Anonymous, 2021). Dari banyaknya sapi yang ada di Desa Birowo ini menghasilkan $\pm 13 - 15$ kg setiap ekor ternak, dengan jumlah populasi ternak sapi sebanyak 837 ekor ternak dapat menghasilkan limbah padat yang berupa feses sebanyak $\pm 12,555$ kg kotoran ternak. Sapi potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Pada usaha peternakan sapi potong, salah satu efek samping yang tidak bisa dihindari adalah feses. Sapi potong dapat menghasilkan feses sebesar 7,53 kg/ekor/hari (Tangkas dan Trihadiningrum, 2016). Dampak dari peningkatan populasi ternak sapi potong adalah meningkatnya limbah yang dihasilkan. Limbah yang jumlahnya besar akan mempengaruhi terhadap kualitas lingkungan. Potensi ini dapat bernilai ekonomi jika diolah secara tepat dan benar. Di samping itu, pemanfaatan kotoran sapi dengan teknik pupuk organik dari kotoran ternak mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi,

selain bisa dimanfaatkan sebagai pupuk penyubur tanaman dan peluang usaha yang sangat menguntungkan. Masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat Dasa Birowo adalah banyaknya limbah kotoran sapi yang dibuang begitu saja di beberapa titik lokasi di sekitar kandang ternak.

Kemitraan memainkan peran sentral dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks dan beragam dalam masyarakat saat ini. Dengan menggabungkan potensi, keahlian, dan sumber daya dari berbagai pihak, kemitraan memberikan landasan yang kuat untuk mengatasi permasalahan yang kompleks dan berdampak positif dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan

Kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan dapat meningkatkan akses peternak terhadap sumber daya. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, dan sumber daya sosial. Tujuan penelitian ini ialah mengkaji pengaruh sumber daya ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap pengembangan usaha kemitraan pengolahan limbah peternakan. Kebaruan dari penelitian ini ialah mengulas pengembangan usaha kemitraan pengolahan limbah peternakan berbasis sumber daya.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting terhadap keberhasilan dari suatu usaha ternak dengan menciptakan inovasi dan ide untuk mengembangkan sektor agribisnis pada usaha ternak. SDM dapat menyebabkan masalah yang serius dalam sektor Peternakan.

Berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah yang telah dilakukan di Dasa Birowo Kecamatan Binangun yaitu bahwasannya permasalahan yang dihadapi oleh petani dan peternak yaitu adalah banyaknya limbah dari ternak sapi yang belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani maupun peternak. disini penulis akan mengenalkan kepada petani dan peternak sebuah usaha kemitraan pengolahan limbah peternakan dengan sistem kemitraan, guna mengurangi banyaknya limbah yang belum dimanfaatkan dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rancangan penyuluhan tentang kemitraan usaha pengolahan limbah ternak sapi potong sangat penting dalam tingkat pengetahuan peternak terhadap model-model kemitraan. Sebagian besar peternak masih belum mengelolah limbah ternak sebagai pupuk organik. Dengan adanya penyuluhan ini peternak dapat bermitra dengan unit usaha pengolahan limbah yang ada. Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem model kemitraan yang cocok diterapkan pada bank limbah pengolahan limbah kotoran ternak di Kelompok Tani Fajar Jaya?
2. Bagaimana rancangan penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan sapi potong di Kelompok Tani Fajar Jaya?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap pola kemitraan pengolahan limbah sapi potong di Kelompok Tani Fajar Jaya?

1.3 Tujuan

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui model kemitraan yang digunakan dalam bank limbah pengolahan limbah peternakan.
2. Mampu menyusun rancangan penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan sapi potong.
3. Dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap bank limbah pengolahan limbah ternak sapi potong.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat ditujukan bagi Mahasiswa, Bagi Peternak sasaran dan bagi Institusi dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, sebagai sarana media untuk mengenalkan institusi kepada masyarakat yang terlibat dalam penelitian.
2. Manfaat bagi Mahasiswa
 - a) Sebagai pembelajaran tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah kotoran sapi potong.
 - b) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah kotoran sapi potong.
3. Manfaat bagi peternak di Dasa Birowo yaitu dapat menjadi media pembelajaran dan evaluasi tentang pelaksanaan kemitraan usaha pengolahan limbah kotoran sapi potong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Asteria, D. dan Heruman, H.(2016) dalam penelitiannya berjudul "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya" bertujuan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah dengan menggunakan metode partisipasi-emansipatoris. Metode ini melibatkan kajian terap dan edukasi masyarakat dalam pengembangan bank sampah. Kegiatan edukasi dilakukan melalui pelatihan wirausaha untuk mengelola bank sampah dan mengubah sampah menjadi produk daur ulang seperti pupuk kompos dan barang kerajinan. Fokus utama adalah pada warga perempuan yang merupakan pengurus PKK setempat, sebagai contoh bagi warga perempuan lainnya, dengan sosialisasi yang disebarkan dalam kegiatan rutin PKK, pengajian, dan pertemuan warga. Penerapan metode melibatkan pendekatan kepada warga dan stakeholders. Dengan warga, interaksi tatap muka, dialog, dan pertemuan di komunitas dilakukan secara teratur. Dengan stakeholders seperti pemerintah daerah, pengumpul sampah, dan LSM, dilakukan dialog dan kerja sama untuk pengembangan kerja sama multi-stakeholder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah membantu masyarakat memilah sampah, meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sampah yang bijak, mengurangi sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta memberikan tambahan penghasilan kepada warga yang menyumbangkan sampah. Uang tambahan ini dapat digunakan untuk usaha simpan pinjam seperti koperasi, dan kesehatan lingkungan juga meningkat. Pembinaan warga perempuan memiliki dampak positif dalam menggerakkan komunitas untuk aktif mengelola sampah dan menjalankan kontrol sosial. Pembentukan bank sampah yang terintegrasi dengan prinsip 4R (reduce, reuse, recycle, replant) dan edukasi telah memberikan pengetahuan dasar kepada warga dalam mengelola sampah sejak sumbernya, yaitu

sampah rumah tangga. Melalui pemberdayaan warga, mereka mampu memilah sampah organik dan non-organik dengan pengetahuan dan keterampilan yang ditingkatkan.

Parwata, dkk. pada tahun (2018) dalam penelitiannya berjudul "Klasterisasi Manajemen Pengolahan Limbah Sapi Bali Pada Simantri Di Kabupaten Badung" merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan verifikatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling yang memilih Kabupaten Badung di Provinsi Bali sebagai salah satu dari delapan kabupaten yang diteliti. Sampel Gapoktan diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manajemen pengolahan limbah sapi Bali, komponen-komponen seperti perlakuan limbah oleh peternak, pengolahan limbah padat, pengolahan limbah cair, teknologi pengolahan limbah padat, teknologi pengolahan limbah cair, alat pengolahan limbah padat, alat pengolahan limbah cair, pembinaan pengolahan limbah, dan pembinaan pemasaran hasil limbah, sebagian besar dilakukan secara intensif. Namun, dalam manajemen perkandangan, komponen seperti hasil pengolahan limbah padat, hasil pengolahan limbah cair, keuntungan pengolahan limbah padat, dan keuntungan pengolahan limbah cair masih diterapkan secara semi intensif.

Tawaf (2018) dalam penelitiannya dengan judul "Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Korporasi Dengan Peternak Rakyat" membahas pola kemitraan dalam usaha pembiakan sapi potong. Penelitian ini melibatkan tiga korporasi penggemukan sapi potong yang menjalin mitra dengan peternak rakyat di Provinsi Kalimantan Tengah, Banten, dan Provinsi Lampung. Metode survey digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis data secara deskriptif dan finansial. Berikut adalah simpulan dari penelitian ini: Keuntungan Usaha Pembiakan Sapi Potong Intensif: Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembiakan sapi potong dengan pendekatan intensif memiliki tingkat keuntungan yang negatif. Ini

mengindikasikan bahwa dalam konteks yang diselidiki, usaha pembiakan sapi potong secara intensif tidak menghasilkan keuntungan yang memadai. Faktor-faktor untuk Keberhasilan Pembiakan Intensif: Untuk menjalankan usaha pembiakan sapi potong secara intensif dengan baik, penelitian merekomendasikan kontribusi dari perusahaan feedlot dalam bentuk subsidi biaya pakan sebesar Rp 400,00/kg. Selain itu, fasilitas bunga bank sebesar 5% per tahun dengan tenggang waktu pembayaran hutang selama 18 bulan juga dianggap penting untuk mendukung keberhasilan usaha ini. Rekomendasi Pola Kemitraan: Dari tiga pola kemitraan yang dianalisis, penelitian merekomendasikan pola kemitraan tahap pertama dan ketiga dengan skala usaha sebanyak 100 ekor per kelompok. Ini mungkin merujuk pada ukuran yang lebih efisien dan berkelanjutan dalam konteks pembiakan sapi potong dengan pola kemitraan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti tantangan dan potensi dalam usaha pembiakan sapi potong melalui pola kemitraan. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang perlunya faktor dukungan finansial dan manajemen yang tepat untuk menjaga keberlanjutan dan profitabilitas usaha pembiakan sapi potong, terutama dalam skema kemitraan antara korporasi dan peternak rakyat.

Aryani, dkk. (2018) dalam penelitiannya dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah Tangga: Kajian Pada Bank Sampah Di Kabupaten Sukoharjo" membahas tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah sampah rumah tangga, dengan fokus pada bank sampah di Kabupaten Sukoharjo. Beberapa hal dapat disimpulkan dari penelitian ini: Prospek Bank Sampah: Bank sampah yang diteliti memiliki prospek yang baik, yang tercermin dari peningkatan jumlah anggota dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa konsep pemanfaatan limbah sampah melalui bank sampah diterima dan diminati oleh masyarakat. Identifikasi Permasalahan: Melalui kegiatan penelitian, tim pengabdian dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu terkait penanganan sampah kertas, produksi kompos,

pemanfaatan produk non-organik (inovasi produk), manajemen, fasilitas, dan pemasaran. Identifikasi permasalahan ini penting untuk merumuskan solusi yang lebih efektif. Pendekatan Wawancara: Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara dengan para mitra bank sampah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Wawancara merupakan metode yang berguna dalam mendapatkan informasi langsung dari pihak terkait. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan pentingnya bank sampah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah sampah. Identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh bank sampah membantu dalam merancang langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi tantangan dalam upaya pemanfaatan limbah secara efektif.

Risqi, dkk. (2021) dalam penelitiannya berjudul "Strategi Pemberdayaan Kelompok Ternak Melalui Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik" bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kegiatan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik, serta mengevaluasi efektivitas program tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian R&D dengan model PPE (Planning, Production, Evaluation), dengan pendekatan kuantitatif. Berikut adalah simpulan dari penelitian ini: Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan dan efektivitas Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik, serta merumuskan strategi pemberdayaan kelompok ternak melalui program tersebut. Metode Penelitian: Penelitian menggunakan metode R&D dengan tahapan PPE (Planning, Production, Evaluation). Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis SWOT pada tahap perencanaan (Planning), analisis QSPM pada tahap produksi (Production), dan pendekatan Expert Judgment pada tahap evaluasi (Evaluation). Implementasi: Implementasi dari penelitian ini melibatkan pembuatan buku "Modul Literasi" yang fokus pada lingkungan ternak sapi terintegrasi. Modul ini dirancang sebagai buku acuan bagi kelompok ternak "Sumber Rejeki" dan berdasarkan

kegiatan agribisnis yang dilaksanakan oleh kelompok tersebut. Hasil Penelitian: Penelitian menunjukkan bahwa Program Kemitraan dan Bina Lingkungan bidang peternakan oleh PT Petrokimia Gresik telah berjalan sejak tahun 2018 dan dijadwalkan akan berakhir pada tahun 2022. Efektivitas program ini dinilai sangat tinggi, dengan skor efektivitas mencapai 88%. Strategi Pemberdayaan: Dari hasil penelitian, dihasilkan 12 strategi pemberdayaan kelompok ternak. Prioritas utama adalah pembuatan modul sebagai buku acuan bagi kelompok ternak dalam pengembangan kandang edukasi. Modul ini berdasarkan kegiatan Agribisnis yang dilaksanakan oleh kelompok ternak "Sumber Rejeki" dan terfokus pada lingkungan ternak sapi terintegrasi yang juga dipadukan dengan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi pemberdayaan kelompok ternak melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik. Dengan mengidentifikasi kegiatan, mengukur efektivitas, dan merumuskan strategi pemberdayaan, penelitian ini memberikan panduan bagi pengembangan program serupa dalam rangka pemberdayaan kelompok peternakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Pasal 5 ayat (2) pemberdayaan yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian

masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Anonymos, 2007).

Menurut Istiardi, dkk (2003) dalam Suwerda B (2012) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan pemecahan dengan memanfaatkan potensi setempat. Dengan kata lain proses pemberdayaan adalah suatu cara seseorang, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atas kehidupannya agar dapat menyadarkan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, dengan memanfaatkan potensi setempat, sehingga dapat menuju kemandirian.

Pengembangan masyarakat merupakan proses pengembangan kapasitas yang dapat berupa pengembangan wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan untuk merespon dinamika lingkungannya, peningkatan skill, peningkatan akses terhadap informasi, dan peningkatan akses dalam proses pengambilan keputusan (Soetomo, 2012). Kegiatan pemberdayaan kelompok ternak memerlukan waktu yang cukup lama bahwa untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan yang baik hal ini sesuai dengan pendapat Minarni dalam putri DKK(2020),

Konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community-based development*). Terkait dengan pemahaman ini, perlu terlebih dahulu dipahami arti dan makna keberdayaan dan pemberdayaan masyarakat. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal(Mardikanto, 2012).

Adi (2013), menjelaskan bahwa menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*);
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reason for depowerment/empowerment*);
3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*);
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*); dan
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).

Dalam konteks kesejahteraan social, upaya pemberdayaan yang digambarkan Hogan diatas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dari suatu tingkatan ke tingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*).

2.2.2 Konsep Kemitraan

Anonymous 1995 tentang Usaha Kecil, kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperlihatkan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Sementara itu, dijelaskan dalam buku Kemitraan Usaha oleh Hafsah 2000, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama. Kemitraan

menegakkan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan antara satu sama lain.

Lalu menurut Linton 1997 dalam bukunya yang berjudul *Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama*, kemitraan adalah sebuah cara dalam melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga (berjualan) satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Dengan begitu, kemitraan adalah suatu kerja sama dalam melakukan kegiatan usaha yang merupakan strategi bisnis dengan tujuan untuk mengembangkan usaha lebih luas lagi.

2.2.3 Pola Kemitraan

Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Mutis 1992, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Keinginan dua pihak menjalin suatu kerja sama pada prinsipnya didasari atas keinginan masing-masing pihak agar dapat memenuhi kebutuhan usaha satu sama lain.

Kemitaran adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 944 Tahun 1997 juga menyebutkan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, bahwa untuk lebih meningkatkan kemitraan usaha perlu dinilai tingkat hubungan kemitraan usaha, sehingga dapat diketahui masalah dan peluang pengembangannya (Anonymus, 1997).

Di Indonesia, bentuk kemitraan UMKM ada tujuh, jika mengacu pada Pasal 106 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM.

1. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Suparta dalam Budiarta (2016) menyatakan bahwa kemitraan inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti. Setiap pihak dalam bentuk kemitraan ini menyepakati berbagai hal (hak dan kewajiban) terkait dengan pelaksanaan kerja sama.
2. Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.
3. Pola Kemitraan Waralaba, yaitu merupakan usaha besar dalam rangka upaya untuk memperluas usahanya, memberikan kesempatan dan mendahulukan usaha mikro, kecil, atau menengah untuk menjadi mitra usaha besar. Pemberi waralaba memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan, yaitu bimbingan operasional, manajemen, pemasaran, riset, pengembangan kepada penerima waralaba. Dalam pola kemitraan waralaba usaha besar berkedudukan sebagai pemberi waralaba, sedangkan usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai penerima waralaba. Usaha menengah sebagai pemberi waralaba, sedangkan usaha mikro dan kecil sebagai penerima waralaba.

4. Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.
5. Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa).
6. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.
7. Kemitraan bagi hasil, dalam pola kemitraan bagi hasil, usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai pelaksana yang menjalankan usaha yang dibiayai oleh usaha besar. Usaha mikro dan kecil sebagai pelaksana yang menjalankan usaha yang dibiayai atau dimiliki oleh usaha menengah. Masing-masing pihak yang bermitra dengan pola bagi hasil memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan/sumber daya yang dimiliki serta disepakati masing-masing pihak. Adapun besarnya pembagian keuntungan yang diterima atau kerugian yang ditanggung didasarkan pada perjanjian yang disepakati. Kemitraan antara usaha besar dengan usaha mikro, kecil, atau menengah dapat ditindaklanjuti dengan

kesempatan kepemilikan saham usaha besar oleh usaha mikro, kecil, atau menengah.

Dari beberapa model kemitraan yang terlampir di atas model kemitraan yang sangat cocok untuk akan diterapkan di lokasi penelitian yaitu model kemitraan Dagang Umum, model kemitraan sub kontrak, model kemitraan kerjasama, model kemitraan inti plasma. Dari empat model tersebut dipilih salah satu yang lebih sesuai dengan *karakteristik* masyarakat di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

Syarat Membangun Kemitraan

1. Ada dua pihak atau lebih organisasi / badan usaha
2. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan
3. Adanya kesepakatan / kesepahaman.
4. Saling percaya dan membutuhkan.
5. Komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih bedar.

2.2.4 Perjanjian Kemitraan dan Prinsip Kemitraan

1. Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Perjanjian kemitraan dituangkan dalam perjanjian tertulis. Isi perjanjian tersebut antara

1. Pengaturan kegiatan usaha;
2. Hak dan kewajiban masing-masing pihak;
3. Bentuk pengembangan;
4. Jangka waktu kemitraan;
5. Penyelesaian perselisihan.

Menurut pasal 29 paragraf 12 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.

2. Agar kemitraan bisnis yang dibangun dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip kemitraan bisnis, diantaranya:

1. Kesamaan visi-misi.
2. Kepercayaan (*trust*).
3. Saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan.
4. Efisiensi dan efektivitas.
5. Komunikasi timbal balik.
6. Komitmen yang kuat.

2.2.5 Penyuluh Pertanian

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Anonymus, 2006).

Penyuluhan Pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya. Kartono (2011), penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat di luar bangku sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya di peDasaan. Dalam penyuluhan terkandung arti aktivitas pendidikan di luar bangku sekolah (non formal).

2.2.6 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran dalam penyuluhan pertanian adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola

usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastur, penangkaran satwa dan tumbuhan didalam dan disekitar hutan, yang meliputi : usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Sedangkan pelaku usaha adalah perorangan atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan (Anonymus, 2006).

Sasaran penyuluhan pertanian dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Sasaran utama penyuluhan pertanian adalah sasaran yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usahatani (peternak dan keluarga) sebagai sasaran utama mereka menjadi pusat perhatian penyuluhan dan harus mampu bersama-sama mengambil keputusan tentang segala sesuatu yang akan diterapkan dalam usahatani.
2. Sasaran penentu dalam penyuluhan pertanian adalah bukan pelaksana kegiatan usahatani namun secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian yaitu kelompok penguasa atau pemimpin wilayah, tokoh informal.
3. Sasaran pendukung penyuluhan adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung tetapi tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan pertanian, tetapi dapat dimintai bantuannya untuk melancarkan penyuluhan pertanian pihak-pihak yang dimaksud adalah para pekerja sosial, seniman dan konsumen pertanian. (Mardikanto, 1993).

2.2.7 Tujuan Penyuluh Pertanian

Mulyadi (2013) menyatakan tujuan Penyuluhan Pertanian mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan-perubahan dalam diri petani yang mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, sikap, dan motivasi petani terhadap kegiatan usaha tani yang dilakukan. Tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu peningkatan

taraf hidup masyarakat tani sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin. Tujuan pemerintah terhadap penyuluhan pertanian adalah: meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat Dasa, mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Tujuan penyuluhan pertanian ada 2 tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah hanya menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani. Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani (Kartono, 2008).

Tujuan jangka pendek dalam penyuluhan ini adalah untuk mengukur dan memahami sejauh mana pengetahuan dan sikap petani dan peternak terkait dengan pola kemitraan yang akan diterapkan dalam kelompok tani Fajar Jaya. Tujuan ini menunjukkan fokus pada periode waktu yang relatif singkat, dimana upaya akan difokuskan pada mengumpulkan informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan serta sikap para petani dan peternak terkait rencana pola kemitraan di kelompok tani Fajar Jaya.

Melalui tujuan jangka pendek ini, penyuluhan bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa mendalam pemahaman para petani dan peternak mengenai konsep kemitraan yang akan diadopsi. Selain itu, tujuan ini juga berupaya untuk mengukur sikap mereka terhadap pola kemitraan yang diusulkan, baik sikap positif maupun potensi hambatan atau kekhawatiran yang mungkin muncul. Dengan mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan sikap ini, penyuluhan dapat mengarahkan upaya-upaya lebih lanjut dalam menyediakan informasi, edukasi, dan dukungan yang sesuai untuk mempersiapkan kelompok tani Fajar Jaya dalam mengimplementasikan pola kemitraan tersebut.

Tujuan jangka panjang dalam penyuluhan ini adalah untuk mencapai beberapa hasil yang berkelanjutan. Pertama, tujuan ini bertujuan mengurangi limbah peternakan, khususnya dalam bentuk feses ternak, melalui pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan mengelola limbah peternakan menjadi pupuk organik dapat mengurangi limbah peternakan.

Selain itu, tujuan jangka panjang ini juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak di bidang peretanian. Dengan memanfaatkan limbah peternakan sebagai sumber daya yang berharga, petani dan peternak dapat meraih manfaat tambahan dalam bentuk pupuk organik yang dihasilkan dari pengolahan limbah. Pupuk organik ini dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah dan hasil panen, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani dan peternak.

Selanjutnya, tujuan jangka panjang ini juga mencakup pengurangan penggunaan pupuk kimia. Dengan menghasilkan pupuk organik dari limbah peternakan, petani dan peternak memiliki alternatif yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas pertanian tanpa terlalu mengandalkan pupuk kimia yang dapat berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia.

Secara keseluruhan, tujuan jangka panjang dalam penyuluhan ini menggambarkan upaya untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan di bidang peternakan dan pertanian. Dengan mengurangi limbah peternakan, meningkatkan kesejahteraan petani dan peternak, serta mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, tujuan ini mendorong praktik-praktik yang lebih berwawasan lingkungan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

2.2.8 Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian (Anonymos, 2007).

Materi Penyuluhan adalah bahan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi hukum dan kelestarian lingkungan (Anonymus, 2009). Menurut Wibowo (2014), materi penyuluhan pertanian merupakan segala sesuatu yang disampaikan pada penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan dapat berupa ilmu dan inovasi baru.

Dalam UU RI Nomor 16 tahun 2006, materi penyuluhan merupakan suatu bahan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan disampaikan oleh penyuluh kepada pelaku utama atau pelaku usaha.

Materi penyuluhan diberikan agar petani mampu mengelola usaha pertaniannya dengan baik. Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan petani bagi pelaku utama maupun pelaku usaha. Materi penyuluhan yang di tetapkan diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan dapat diterapkan petani dalam usaha pertanian.

2.2.9 Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan dapat digolongkan menurut jumlah orang yang menghadiri kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lapangan, dapat dibedakan seperti berikut: 1. Metode perseorangan, metode ini diperuntukan bagi petani secara personal yang memperoleh perhatian khusus dari penyuluh lapangan. 2. Metode

kelompok, penyuluhan dilakukan secara berkelompok atau kelompok tani. Kegiatan ini melibatkan kegiatan tatap muka secara langsung antara penyuluh lapangan dengan kelompok tani. 3. Metode massa. Cara ini pada umumnya mengarahkan sasaran kegiatan kepada masyarakat tani. Dalam pelaksanaan menggunakan metode ini, dapat terjadi tatap muka secara langsung antara penyuluh dengan petani (Suhardiyono, 1990).

2.2.10 Media Penyuluhan

Menurut Baskoro, dkk. (2015) media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Alat ini diperlukan untuk mempermudah penyuluh selama melaksanakan kegiatan penyuluhan, baik dalam menentukan/memilih materi penyuluhan atau menerangkan inovasi yang disuluhkan. Adapun alat bantu penyuluhan yang diperlukan setiap penyuluh adalah Kurikulum, LPM, alat tulis, perlengkapan ruangan, proyektor, LCD, alat peraga (pamphlet, leaflet, folder, dan peta singkap), gambar yang diproyeksikan (film, video).

Media penyuluhan bertujuan untuk memberikan fokus perhatian sasaran, isi pembicaraan yang dapat disampaikan secara ringkas, lebih banyak panca indera yang aktif sehingga memudahkan sasaran dalam menerima materi yang disampaikan, dan dapat meminimalisir kekeliruan terhadap pesan yang disusun (Van den Ban & Hawkins, 2006).

Media penyuluhan yang baik adalah media yang dapat dilihat dengan jelas, mudah untuk dibaca serta dipahami atau disimak sesuai dengan media yang digunakan. Disamping itu media juga digunakan untuk mempermudah penyuluh untuk menjelaskan pesan yang ingin disampaikan (Mardikanto, 1993). Pemilihan

media penyuluhan disesuaikan dengan karakteristik sasaran, tujuan penyuluhan, materi penyuluhan dan metode penyuluhan

2.2.11 Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Evaluasi penyuluhan pertanian adalah suatu upaya penilaian terhadap kegiatan, dengan cara pengumpulan dan penganalisisan informasi atau fakta-fakta secara sistematis terkait perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan tersebut, untuk menilai hasil *relevansi*, *efektivitas* dan *efisiensi* pencapaian hasil kegiatan (Departemen Pertanian, 1995).

Evaluasi penyuluhan pertanian adalah suatu alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan secara sistematis dan *seobyektif* mungkin. Evaluasi penyuluhan pertanian digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijakan penyuluhan yang lebih efektif (Ban & Hawkins, 1990).

Evaluasi adalah suatu tindakan untuk menilai (*to decide the value of*) sesuatu keadaan, peristiwa, atau kegiatan tertentu yang sedang diamati (Mardikanto, 2014)

Hasil evaluasi yang dapat dipercaya perlu adanya prinsip-prinsip sebagai lisan dalam pelaksanaan supervisi, monitoring, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian yaitu berdasarkan fakta, bagian integral dari proses penyuluhan, berhubungan dengan tujuan program penyuluhan, menggunakan alat ukur yang sah, dilakukan terhadap proses dan hasil penyuluhan penyuluhan serta dilakukan terhadap kuantitatif maupun kualitatif.

A. Pengetahuan

Menurut Mariana (2014) pengetahuan adalah hasil dari tahu pada saat seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu, diartikan sebagai pengingat kembali suatu materi yang telah di pelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, dan mendefinisikan suatu materi secara benar.

b. Memahami, merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

c. Aplikasi, merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis, merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila

orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram bagan terhadap pengetahuan atas objek tertentu.

e. Sintesis, merupakan kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian ke bentuk utuh yang baru (formulasi baru). Contohnya seseorang sudah dapat menyusun, merencanakan, meningkatkan, menyesuaikan dan menyimpulkan terhadap teori yang sudah ada.

f. Evaluasi, kemampuan untuk mengidentifikasi atau menilai terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang telah disusun sendiri atau yang sudah tersedia.

B. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo (2012) sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

a. Menerima

Menerima merupakan seseorang atau subjek yang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi

Menanggapi dapat diartikan memberikan sebuah jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Karena dengan menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang tersebut telah menerima suatu ide.

c. Menghargai

Menghargai merupakan seseorang (subjek) yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu. Dalam hal ini, mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah tertentu.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dapat diartikan segala sesuatu yang telah dipilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko. Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi tingkatannya.

Alur Pikir

IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH

Keadaan Sekarang

1. Populasi ternak sapi potong di desa Birowo kecamatan binangun sejumlah 837 ekor tenak
2. Melimpahnya jumlah kotoran ternak yang belum di manfaatkan di desa Birowo
3. mengenalkan kepada petani sebuah usaha kemitraan pengolahan limbah peternakan dengan sistem kemitraan

Keadaan Sekarang

1. Petani dapat mengetahui Pola kemitraan.
2. Terbentuknya usaha pengolahan limbah.
3. Terbentuknya sebuah kemitraan antara petani dan usaha pengolahan limbah.

Masalah

1. Melimpahnya limbah peternakan ternak sapi potong
2. Sebagian besar petani dan peternak belum memanfaatkan limbah peternakan menjadi pupuk organik
3. Belum terbentuknya usaha pengolahan limbah peternakan

Kajian

Model Kemitraan Pengolahan Limbah Peternakan

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem model kemitraan yang cocok diterapkan pada bank limbah pengolahan limbah kotoran ternak di Kelompok Tani Fajar Jaya?
2. Bagaimana rancangan penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan sapi potong di Kelompok Tani Fajar Jaya?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap pola kemitraan pengolahan limbah sapi potong di Kelompok Tani Fajar Jaya?

Tujuan

1. Bagaimana model kemitraan yang sesuai diterapkan di usaha pengolahan limbah kotoran ternak?
2. Bagaimana menyusun rancangan penyuluhan tentang sistem kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan sapi potong?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap pola kemitraan pengolahan limbah sapi potong?

Rancangan Penyuluhan

Sasaran

Kelompok Tani Fajar Jaya

Materi

Pola Kemitraan Usaha Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong

Metode

Diskusi dan Ceramah

Media

Menyesuaikan

Evaluasi

Rencana Tindak Lanjut

Gambar 1. Alur Pikir

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Kajian berlokasi di Kelompok tani Fajar jaya Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Waktu Penelitian di Mulai pada bulan Februari - Maret 2023.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta Dasain penelitian yang digunakan. Dasain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan diskriptif kuantitatif dengan metode survey dengan pemberian kuisisioner. Metode survei yaitu penelitian yang melakukan teknik observasi dalam pengumpulan data, dimana peneliti hanya mencatat data seperti apa adanya, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh.

3.2.1 Populasi dan Sampel

Kajian lapang dilaksanakan dengan tahapan penentuan sampel dari populasi yang sudah ada di Dasa Birowo. Populasi dari penelitian ini adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya dengan jumlah anggota 30 orang yang ada di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena

menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

3.2.2 Jenis Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah: Langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Sugiyono, 2012). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui metode survey yaitu dengan cara pengisian kuesioner yang berisi pertanyaan yang mendukung untuk kebutuhan data. dan wawancara dengan sasaran penelitian.

Data Sekunder diperoleh melalui studi pustaka seperti data yang dimiliki oleh BPS, BPP, Kantor Kecamatan, Kantor Dasa atau lembaga lainnya.

3.2.3 Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

A. Data kualitatif

Merupakan data mengenai proses pengembangan Pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong berupa saran dan masukan dari peternak dan petugas PPL. Pengumpulan data kualitatif menggunakan kuesioner dan wawancara, data yang di ambil berupa diskripsi mengenai data pola kemitraan.

B. Data kuantitatif

Merupakan data pokok penelitian berupa data Penilaian tentang Pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong di Dasa Birowo Kecamatan Bingangun

Kabupaten Blitar. Pengumpulan data kuantitatif berupa hasil dari kuesioner dan wawancara yang berupa angka.

Sumber data primer yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu anggota kelompok ternak, informan dari unsur stakeholders Dasa Birowo dan data sekunder yang di peroleh dari sumber data, lokasi, arsip maupun dokumen resmi yaitu monografi Dasa Birowo Kecamatan Binangun.

A. Observasi

Pengamatan (observasi) langsung adalah studi yang sengaja dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan memperhatikan syarat-syarat penelitian. Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap dan pengetahuan peternak terhadap pola yang diterapkan dalam kemitraan pengolahan limbah peternakan.

B. Interview (Wawancara)

Maksudnya adalah wawancara secara langsung terhadap informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi mengenai responden seperti, motivasi, kepercayaan, perilaku, perasaan mengenai suatu topik tentang pola kemitraan. Topik wawancara yang akan di laksanakan mengenai model kemitraan dagang umum, model kemitraan sub kontrak dan model kemitraan kerjasama. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana respon petani dan peternak terhadap pola kemitraan dan untuk mendapatkan data pendukung dari responden secara langsung.

C. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penelitian tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner di berikan berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pola kemitraan yang sesuai dengan variable yang akan diukur.

Menurut Mariana (2014) pengetahuan adalah hasil dari tahu pada saat seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dilihat, dikenal, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang ditangkap melalui pancaindera yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan yang tercangkup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012)

Tabel 3. 1. Variable Kuesioner Aspek Pengetahuan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No item
Tingkat Pengetahuan	Mengetahui (<i>Remembering</i>)	Petani dan peternak Mengetahui pola kemitraan	1-3
	Memahami (<i>Understanding</i>)	Petani dan peternak memahami pola – pola kemitraan	4-6
	Mengaplikasikan (<i>Applying</i>)	Petani dan peternak mampu mengaplikasikan pola kemitraan	7-8
	Menganalisis	Petani dan	9-10

(<i>Analyzing</i>)	peternak mampu menganalisis kesesuaian pola kemitraan dengan kondisi setempat	
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Petani dan peternak mampu menilai impact pola kemitraan	11
Mengkreasi (<i>Creating</i>)	Petani dan peternak mamou mengetahui benefit dan impact pola kemitraan	12-13

Sumber : data di olah pribadi, 2023

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya. Menurut Notoatmodjo (2012) sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

Tabel 3. 2.Variabel Kuisisioner Aspek Sikap

Variabel	Sub Variabel	Indikator	
Tingkat Sikap	Menerima (<i>Receiving</i>)	Petani dan peternak menerima pola kemitraan	1-3
	Merespon (<i>Responding</i>)	Petani dan peternak aktif selama penyuluhan berlangsung	4-
	Menghargai (<i>Valuing</i>)	Petani dan peternak sepakat bahwa pola kemitraan dapat diterapkan	8-10
	Bertanggung Jawab (<i>Responsible</i>)	Petani dan peternak mau bermitra	11-13

Sumber : data diolah pribadi, 2023

3.2.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala likert dan skala guttman. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi

seseorang tentang fenomena sosial. Sehingga skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap petani terhadap pola kemitraan yang menguntungkan untuk diterapkan yang diklasifikasikan menjadi pernyataan positif adapun poin penilaian didasarkan atas: Sangat Setuju (SS) nilai 5, Setuju (S) nilai 4, Ragu-Ragu nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1.

Skala guttman dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pengetahuan petani. Skala guttman adalah skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio yang kemudian jawaban akan diberi skor, dengan skor tertinggi atau jawaban iya yaitu bernilai 1 dan jawaban tidak memiliki skor 0 (nol). Hasil analisis dinyatakan dengan sebaran frekuensi, baik secara angka mutlak maupun secara persentase (Sugiyono, 2011).

3.3.5 Instrumen

Jenis instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan yang tervalidasi dan reliabilitas yang mampu menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan (Sani.2016). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penelitian tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

3.3.6 Uji Validitas dan reliabilitas

Instrumen pengetahuan dan sikap yang berupa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan uji validitas dengan cara membagikan instrumen yang berbentuk kuesioner kepada anggota kelompok tani Fajar Jaya yang ada di Dasa Birowo Kecamatan Binangun yang menjadi responden.

A. Uji validitas

Uji validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat valid atau sahnyanya suatu instrumen. Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik instrumen yang digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur. Pengujian validitas instrumen kuesioner pada penelitian ini menggunakan SPSS, dengan kriteria pengujian menurut Sugiyono (2018) yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid. Berikut rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrument ini adalah Product Moment dari Karl Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum n XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson antara item Instrumen yang digunakan dengan variable yang bersangkutan
- x = Skor Instrumen yang digunakan
- y = Skor se ua instrument dalam variable tersebut
- n = Respon

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat percaya dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. instrumen baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument dapat dipercaya jika menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus cronbach Alpha, dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan =

- r = Koefisien reliabilitas instrument (Cronbach alpha)
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Total varians butir
- σ^2 = Total Varian

Jika alpha > 0,90 maka reliabilitas sempurna. Jika alpha antara 0,70 -0,90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0,50 0,70 maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Kuesioner yang akan disebar kemudian ditabulasi dan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas cronbach alpha pada output SPSS.

3.2.7 Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan terkait pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (Kuesioner) dengan skala likert dan Gutman.

Skoring merupakan pemberian penilaian terhadap terhadap item-item yang memang perlu dilakukan pemberian penilaian atau skor. Skoring digunakan untuk mengukur pendapat sikap dan presepsi individu maupun kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian fenomen social ini tentukan secara spesifik oleh peneliti yang disebut dengan variabel penelitian (Sugiyono, 2012). Dengan skoring ini, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dari indikator tersebut dijadikan

patokan untuk menyiapkan item-item instrument yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan.

Instrumen pengetahuan berupa kuesioner yang dibagikan ke anggota kelompok tani Fajar Jaya. Untuk mengukur evaluasi tingkat pengetahuan dilakukan melalui kuisisioner pre-test. Apabila jawaban benar maka skor yang di dapat yaitu 2 (dua). Apabila jawaban salah, maka skor yang didapat 1 (satu).

Instrumen sikap berupa kuisisioner yang di bagikan kepada anggota kelompok tani Fajar Jaya untuk mengukur sikap petani terhadap pola kemitraan. Pembagian skor dapat terbagi menjadi berbagai macam salah satunya yaitu interval dengan skor Sangat Setuju (SS) nilai 5, Setuju (S) nilai 4, Ragu-Ragu nilai 3, Tidak Setuju (TS) nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1.

3.3 Dasain Penyuluhan

3.3.1 Metode Penetapan Sasaran

Sasaran penyuluhan dalam penyuluhan tentang kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong ini adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya Dasa Birowo yang berjumlah 30 anggota kelompok dengan teknik *sampling total* dengan pertimbangan tertentu. Sebelum penetapan sasaran terlebih dahulu dilakukan wawancara dan observasi dengan beberapa anggota kelompok tani di Dasa Birowo sesuai dengan judul yang akan ambil dan permasalahan yang didapatkan.

3.3.2 Metode Penetapan Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan karakteristik petani dan peternak sasaran serta tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan. Dalam penetapan materi penyuluhan terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu tingkat kebutuhan sasaran dan kemampuan petani sasaran dalam menerima

materi yang akan disampaikan. Materi yang telah ditetapkan maka dapat di lanjutkan dengan menyusun materi penyuluhan. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk LPM dan sinopsis yang dijadikan pedoman dalam proses penyampaian materi kepada petani dan peternak. Dapat dilihat pada lampiran 4.

Materi penyuluhan yang dipilih mengacu sesuai dengan karakteristik sasaran agar penyuluhan yang dilakukan dapat mudah diterima dan dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan petani dan peternak. Untuk materinya sendiri menyesuaikan dengan kebutuhan sasaran dilapangan, seperti kurangnya pemahaman tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong. Maka materi yang paling tepat berkaitan dengan pola kemitraan yang dapat di terapkan dalam usaha pengolahan limbah ternak sapi potong.

3.3.3 Penetapan Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan didasarkan oleh hasil dari identifikasi lapangan, atas dasar pertimbangan - pertimbangan yang di terapkan berdasarkan karakteristik sasaran dilapangan. Penetapan metode penyuluhan dianalisis berdasarkan pertimbangan karakteristik sasaran, tujuan, materi, media, pendekatan dan tingkat adopsi. Penentuan karakteristik sasaran dilakukan dengan pengamatan lapangan (konseptual keadaan lapangan). Faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penyuluhan antara lain tujuan yang hendak dicapai, pendekatan penyuluhan pertanian yang digunakan, karakteristik sasaran, karakteristik wilayah, sifat materi yang disampaikan, media yang digunakan, kemampuan penyuluh, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan biaya dan sarana penyuluh.

3.3.4 Menentukan Media Penyuluhan

Penentuan media penyuluhan ditetapkan berdasarkan pertimbangan karakteristik sasaran yang dituju serta sebagai media pendukung dalam metode penyuluhan. FGD untuk mengumpulkan informasi dan wawasan dari petani dan peternak mengenai topik dan media apa yang sesuai di terapkan dalam penyuluhan. FGD yang dilaksanakan dengan pertanyaan telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian para peternak kemudian memberikan tanggapan, pengalaman, dan pandangan mereka secara terbuka dalam suasana dialog yang terbuka. Dari hasil FGD ditetapkan media yang di gunakan dalam penyuluhan menggunakan media Leaflet dan Ppt. Diharapkan dengan penayangan slide PPT dan Leaflet materi penyuluhan, sasaran dapat melihat dan menyimak secara seksama pada kegiatan penyuluhan berlangsung. Alasan peneliti menggunakan leaflet dan ppt karena media ini yang sesuai digunakan dalam penelitian ini dan sesuai dengan kateristik petani dan peternak dilapangan.

3.3.5 metode Pelaksanaan Penyuluhan

A. Persiapan pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan persiapan penyuluhan terlebih dahulu. Penyusunan sinopsis dan LPM atau lembar persiapan menyuluh. Dalam sinopsis berisi ringkasan materi yang akan dilakukan dalam penyuluhan sedangkan LPM merupakan alur kegiatan dan waktu pada saat pelaksanaan penyuluhan berlangsung, menyiapkan PPT dan liflet.

B. Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan akan di laksanakan dengan memaparkan materi penyuluhan dan pembagian liflet atau brosur. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan, perkenalan, pemaparan materi, tanya jawab dan diskusi.

3.3.6 Metode Evaluasi

Metode evaluasi rancangan yang digunakan adalah evaluasi hasil (sumatif). Evaluasi hasil memungkinkan untuk mengetahui sikap petani responden setelah dilaksanakannya penyuluhan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrument kuisioner pretest dan post-test. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur skala sikap dan skala guutman untuk mengukur pengetahuan. Analisis data hasil evaluasi menggunakan analisa skoring sehingga diketahui nilai signifikansi hasil post test pelaksanaan penyuluhan. Selain itu analisis skoring juga difungsikan sebagai pemetaan sikap sasaran penyuluhan.

Proses selanjutnya setelah dilakukan perhitungan dengan menyajikannya dalam bentuk presentase, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Melakukan interprestasi penilaian dalam setiap aspek dilakukan dengan kriteria nilai berdasarkan Arikunto dan Jabar (2007)

Tabel 3. 3. interprestasi penilaian sikap dan pengetahuan

Presentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik (A)
61-100	Baik (B)
41-100	Cukup (C)
21-40	Kurang (D)
<21	Sangat Kurang (E)

Sumber : Arikunto, 2006

Makna kriteria di atas adalah penilaian terhadap tingkat pengetahuan petani dimana jika hasil evaluasi pengetahuan dibawah 21% berarti pengetahuan petani sangat kurang. Jika hasil evaluasi pengetahuan di angka 21-40% maka pengetahuan petani masuk dalam kriteria kurang. Jika hasil evaluasi pengetahuan di angka 41-100% maka pengetahuan petani masuk dalam cukup. Jika hasil evaluasi pengetahuan di angka 61-100% maka pengetahuan petani

masuk dalam kriteria baik. Jika hasil evaluasi pengetahuan di angka 81-100% maka pengetahuan petani masuk dalam kriteria sangat Baik.

Aspek sikap yang dijadikan acuan penyusunan kuisioner adalah hanya di indikator menerima. Arti kriteria diatas adalah jika hasil evaluasi kurang dari 21%, maka tingkat penerimaan petani terhadap inovasi dinilai sangat kurang. Jika hasil evaluasi sikap di angka 21-40% maka sikap petani masuk dalam kriteria kurang. Jika hasil evaluasi sikap di angka 41-100% maka sikap petani masuk dalam cukup. Jika hasil evaluasi sikap di angka 61-100% maka sikap petani masuk dalam kriteria baik. Jika hasil evaluasi sikap di angka 81-100% maka sikap petani masuk dalam kriteria sangat baik.

A. Analisis Data Evaluasi

Analisis data kegiatan evaluasi penyuluhan pertanian menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan mendeskripsikan sikap petani tentang Pola kemitraan Pengolahan Limbah.

a. Analisis Peningkatan Pengetahuan dan Sikap

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap Kelompok Tani Fajar Jaya sejauh mana tujuan penyuluhan sudah tercapai yaitu tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap poal kemitraan pengolahan limbah Analisis data kuisioner menggunakan skoring rerata jawaban. Berikut rumus skoring:

$$\text{Kelas interval} = \frac{(\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum})}{\text{Jumlah kategori}}$$

Keterangan:

Skor maksimum = skor jawaban tertinggi (2) x jumlah soal

Skor minimum = skor jawaban terendah (1) x jumlah soal

Jumlah kategori = 5 (Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup, Rendah, Sangat Rendah)

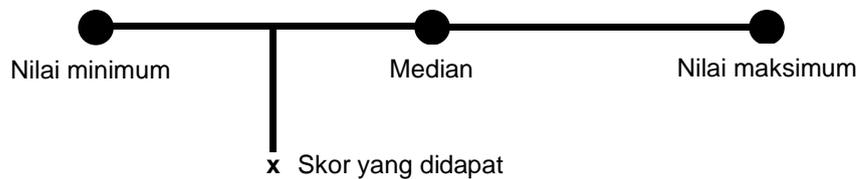
Setelah di ketahui kelas intervalnya, maka dilakukan distribusi skor pada tiap kategori untuk mengetahui berapa skor yang didapat dari kuisisioner. Selanjutnya skor pengetahuan didistribusikan pada garis kontinum melalui langkah dibawah ini:

$$\text{Median} = \frac{(\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum})}{2} + \text{Nilai minimum}$$

Nilai maksimum = 2 x jumlah soal x jumlah responden

Nilai minimum = 1 x jumlah soal x jumlah responden

x = skor pengetahuan yang didapat



Untuk mengetahui besar persentase skor yang didapat, maka menggunakan rumus dibawah ini dan selanjutnya didistribusikan pada garis kontinum (Purwanto, 2008).

Tabel 3. 4 kategori tingkat pengetahuan

c	Kriteria
0% - 20%	Sangat Rendah (SR)
21% - 40%	Rendah (R)
41% - 60%	Cukup (C)
61% - 80%	Tinggi (T)
81% - 100%	Sangat Tinggi (ST)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Tugas Akhir

4.1.1 Kondisi umum wilayah Dasa

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur. Dasa Birowo memiliki luas wilayah sebesar 845,00 Ha dan Dasa Birowo memiliki keadaan lahan dengan Topografi datar 10%, miring 65% dan curam 25%. Sedangkan ketinggian tanah yang bervariasi berkisar 130M-450 Mdpl. Dasa birowo memiliki populasi jiwa sebanyak 5008 orang jiwa pada tahun 2022. Sebagian besar masyarakat Dasa birowo bermata pencarian sebagai petani dengan komoditas utama cabai dan jagung dan sektor peternakan yaitu ternak sapi potong. Selain itu terdapat beberapa pengusaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa.

Dasa Birowo juga di dukung dengan kondisi infrastruktur yang cukup baik dan tersedianya fasilitas umum yang memadai. Dasa Birowo memiliki batas Dasa sebagai berikut:

- ❖ Sebelah Utara : Dasa Ngadri Kec.Binangun
- ❖ Sebelah Selatan : Kec..Wates
- ❖ Sebelah Barat : Dasa Sambigede Kec. Binangun
- ❖ Sebelah Timur : Dasa Sukorame Kec. Binangun

4.1.2 Potensi Wilayah dan Sumberdaya

A. Keadaan Penduduk

Dasa birowo memiliki populasi jiwa sebanyak 5008 orang jiwa.. Dengan jumlah penduduk yang ada di Dasa birowo dengan komoditas pertanian dan peternakan yang cukup banyak di harapkan mampu mengelolah wilayah Dasa Birowo khhususnya sektor pertanian dan peternakan terkhusus pada pengolahan limbah peternakan berupa kotoran ternak sapi potong menjadi pupuk organik yang berkualitas. Berikut jumlah data penduduk Dasa Birowo dapat di lihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Penduduk

Jumlah laki-laki	2518 orang
Jumlah perempuan 2490 orang Jumlah	2490 orang
Jumlah total	5008 orang
Jumlah kepala keluarga	1831 KK
K epadatan Penduduk	592,66 per KM

Sumber: data programa Dasa Birowo

Dari data diatas pada tabel terlihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang berasal dari Dasa Birowo dengan jumlah penduduk 5008 jiwa. Berdasarkan pada tabel di atas jumlah penduduk dari laki-laki yaitu 2518 serta perempuan 2490 jumlah keseluruhan yaitu 5008 dengan jumlah penduduk terbanyak perempuan

B. Keadaan Pertanian Dan Peternakan

Sektor pertanian

Pola tanam yang dilaksanakan di Wilayah Dasa Birowo di bagi 3 (Tiga) yaitu di lahan Sawah, Tegal dan lahan Pekarangan. Dilihat secara langsung di

lapangan dan dari beberapa sumber data keadaan lahan untuk wilayah Dasa Birowo menurut tingkat penggunaannya lebih cenderung meningkat dalam komoditas pertanian dapat di lihat sebagai berikut:

Komoditi yang ditanam di Dasa Birowo sebagai berikut :

- ❖ Tanaman Jagung 97% dari luas lahan
- ❖ Tanaman Kedelai 85%
- ❖ Cabe Rawit 95% dari luas lahan
- ❖ Tanaman Padi 0.2% dari luas lahan

Tabel 4. 2 komoditas pertanian

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Bentuk Produk
1	Padi sawah	75	5.5	396	GKP
2	Padi gogo	2	4,1	12.3	GKP
3	Jagung	797	5.7	2442.9	PK
4	Kedelai	765	1.1	841.5	OK
5	Kacang tanah	2	2,7	8.1	Gl.K
6	Ubi kayu	11	27,80	305.8	U.B
7	Cabe kecil	772	3,6	2779.2	Buah segar
8	Cabe keriting	8	11,8	94.4	Buah segar
10	Tebu	10	78	780	Bt. Basah

Sumber: data program Dasa birowo

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa komoditas unggulan yang ada di Dasa Birowo berupa jagung sebanyak 97% dari luas lahan yang ada yang mana jenis tanah yang ada di Dasa birowo merupakan jenis tanah kering. tanaman jagung sangat cocok di tanam di Dasa Birowo sehingga menjadi komoditas utama di Dasa Birowo.

Sektor Peternakan

Tabel 4. 3 komoditas peternakan

NO	DASA	SAPI	KAMBING	AYAM		PUYUH
				PEDAGING	TELUR	
1	BIROWO	837	403	5000	5000	10000

Sumber: data programa Dasa birowo

Dasa Birowo selain potensi terhadap komoditas tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan juga sangat berpotensi. Hal ini dapat di lihat dari jumlah kepemilikan ternak, selain populasi ternak yang cukup banyak ketersediaan hijauan pakan ternak sangat mendukung pengembangan usaha peternakan di wilayah binaan Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Ketersediaan pakan yang memadai jadi faktor pendukung populasi ternak yang cukup banyak sehinggak melimpahnya kotoran ternak hal tersebut sejalan dengan topik penelitian yang memanfaatkan limbah feses ternak sapi potong dalam pembuatan pupuk organik di Dasa Birowo.

4.2 Deskripsi Sasaran

Sasaran penyuluhan pola kemitraan ini adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya. Kelompok tani ini di pilih berdasarkan hasil observasi dan identifikasi potensi wilayah. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi potensi wilayah emunjukkan banyaknya limbah peternakan yang di buang di lahan pekarangan dan masih belum di olah menjadi pupuk organik. Jumlah responden sebanyak 30 orang atau seluruh anggota kelompok tani FajatrJaya. Dari 30 anggota kelompok

tani memiliki karakteristik yang berbeda – beda dalam segi Pendidikan, umur, pengalaman, dan lain sebagainya.

4.3 Sistem Model Pola Kemitraan

4.3.1 Observasi dan Wawancara Pola Kemitraan

Tujuan dari kegiatan observasi dan wawancara adalah untuk mendapatkan data internal dan eksternal dan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, pendapat dan pengetahuan dari respon yang di amati. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Maret 2023. Wawancara dan observasi dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak dalam menentukan pola kemitraan yang cocok di terapkan di kelompok tani fajar jaya di Dasa Birowo, Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar. Populasi dari penelitian ini adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya dengan jumlah anggota 30 orang yang ada di Dasa Birowo Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan ketua kelompok tani dan beberapa anggota kelompok tani fajar jaya menunjukkan bahwa dari beberapa model kemitraan yang ada menunjukkan hasil bahwa pola kemitraan yang sesuai di terapkan di kelompok tani fajar jaya adalah model kemitraan **inti plasma**.

Suparta dalam Budiarta (2016) menyatakan bahwa kemitraan inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dan perusahaan sebagai inti. Setiap pihak dalam bentuk kemitraan ini menyepakati berbagai hal (hak dan kewajiban) terkait dengan pelaksanaan kerja sama.

Dengan model barter, Barter dalam kemitraan adalah pertukaran barang atau jasa antara dua pihak di mana pembayaran dilakukan dalam bentuk non-uang, seperti barang

4.3.2 FGD (Focus Group Discussion) Pola Kemitraan

FGD (Focus Group Discussion) dilakukan setelah pelaksanaan penyuluhan dengan ketua kelompok tani fajar jaya dan beberapa anggota kelompok tani yang hadir dalam pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan pertemuan ini di hadiri oleh bapak sutikno selaku PPL Dasa Birowo. Dalam FGD ini membahas tentang pola kemitraan yang sesuai dan juga membahas pengaturan kegiatan usaha pengolahan limbah peternakan.

Dalam pelaksanaan FGD mendapatkan hasil untuk mendukung usaha pengolahan limbah peternakan dengan sistem kemitraan. Berikut merupakan hasil dari FGD :

- A. Petani dan peternak sangat beruntung dengan adanya penyuluhan tentang pola kemitraan pengolahan limbah peternakan. Sehingga peternak terbantu dalam mencukupi kebutuhan pupuk organik
- B. Pengaturan kegiatan usaha kemitraan.

Pola kemitraan yang di jalankan dengan menggunakan kemitraan Sub kontrak dengan model kemitraan barter. model kemitraan barter adalah pertukaran barang atau jasa antara dua pihak di mana pembayaran dilakukan dalam bentuk non-uang, seperti barang atau jasa lainnya. Yang nantinya petani dikelompok Fajar Jaya yang bermitra menyetorkan limbah terbak yang sudah kering sebanyak 6 kg kepada pihak pengolahan nantinya akan ditukarkan dengan pupuk organik yang sudah siap pakai sebanyak 1 kg.

1. Hak dan kewajiban dari masing-masing pihak

Tersedianya beberapa bahan yang dapat di gunakan untuk pengolahan limbah yaitu berupa kotoran ternak yang nantinya akan di setorkan dalam kotoran kering kemudian di olah menjadi pupuk organik. Pihak pertama merupakan bisnis usaha yang khusus mengelolah kotoran menjadi pupuk organik yang kemudian di kemas dalam bentuk kemasan yang di beri label kemasan. pihak kedua, yang dalam hal ini pihak kedua adalah masyarakat ditetapkan sebagai distributor utama atau agen oleh pihak pertama untuk menjalankan bisnis usaha pengolahan limbah ternak sapi potong menjadi sebuah produk pertanian yang berupa pupuk organik.

2. Bentuk Pengembangan Usaha

Kedepannya diharapkan terbentuknya sebuah lembaga usaha pengolahan limbah kotoran ternak yang telah berjalan di Dasa Birowo, Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Yang mana Lembaga ini di kelolah oleh salah satu kelompok tani yang ada di Dasa Birowo. Sebagai Langkah awal dari kerja sama pihak pertama dan pihak kedua sepakat untuk menetapkan persyaratan yang harus di sepakasi kedua belah pihak, dan mengadakan evaluasi penilaian Bersama sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan Kerjasama selanjutnya.

3. Penyelesaian perselisihan

Salah satu permasalahan yang timbul dalam sebuah pola kemitraan dapat dikembalikan pada kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya. Apabila salah satu dari kedua belah pihak melanggar, maka akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang telah disepakati dalam perjanjian. Ketika terjadi sebuah perselisihan, maka pihak pertama dan pihak kedua, sepakat dan setuju

untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan atau musyawarah untuk mufakat. Dan apabila hal itu belum tercapai sebuah kesepakatan antara kedua belah pihak, maka sepakat dan setuju untuk menyelesaikannya secara hukum.

4.4 Sistem Kemitraan

4.4.1 Syarat Membangun Kemitraan

Syarat Membangun Kemitraan

- a) Membangun kemitraan memerlukan kehadiran minimal dua pihak atau lebih, baik organisasi maupun badan usaha.
- b) Syarat berikutnya adalah adanya kesamaan visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak dalam kemitraan.
- c) Kemitraan yang berhasil membutuhkan kesepakatan atau kesepakatan yang jelas mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan bersama.
- d) Kepercayaan yang tulus antara kedua belah pihak menjadi dasar penting dalam membangun kemitraan yang kuat dan berkelanjutan.
- e) Pentingnya komitmen bersama dalam mencapai tujuan yang lebih besar akan menjadi motor penggerak bagi kesuksesan kemitraan yang dijalin.

Syarat membangun kemitraan adalah adanya dua pihak atau lebih organisasi atau badan usaha yang memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, serta adanya kesepakatan atau kesepakatan di antara mereka. Kemitraan ini dibangun atas dasar saling percaya dan saling membutuhkan, serta diikat oleh komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Sistem kemitraan usaha peternakan telah diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) Nomor 13 Tahun 2017 dan menyebutkan bahwa kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan.

Sistem kemitraan usaha bank limbah pengolahan limbah kotoran ternak Dasa Birowo Kecamatan Binangun ini menggunakan sistem kemitraan inisi plasma dengan model Bagi Hasil dan Sistem barter(tukar menukar barang) yang mana nantinya barter ini seperti peternak menukarkan Barang yang berupa bahan dasar pembuatan pupuk organik yang berupa kotoran ternak dan akan di tukarkan dengan pupuk organik yang sudah di olah dan siap pakai. Yang nantinya peternak menyetorkan kotoran ternak sebanyak 6 kg di tukarkan dengan pupuk yang sudah di olah dan siap pakai sebanyak 1 kg, kemudian akan di data menggunakan database. Berikut tujuan dari usaha pengolahan bank limbah pengolahan limbah

4.4.2 Perjanjian Kemitraan dan Prinsip Kemitraan

A. Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Perjanjian kemitraan dituangkan dalam perjanjian tertulis. Isi perjanjian tersebut antara

1. Pengaturan kegiatan usaha;
2. Hak dan kewajiban masing-masing pihak;
3. Bentuk pengembangan;
4. Jangka waktu kemitraan;
5. Penyelesaian perselisihan.

Menurut pasal 29 paragraf 12 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013.

B. Agar kemitraan bisnis yang dibangun dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip kemitraan bisnis, diantaranya:

1. Kesamaan visi-misi.

2. Kepercayaan (*trust*).
3. Saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan.
4. Efisiensi dan efektivitas.
5. Komunikasi timbal balik.
6. Komitmen yang kuat. Lampiran 11

Perjanjian dan prinsip kemitraan adalah elemen yang sangat penting dalam membangun sebuah kemitraan terutama pengolahan limbah peternakan(bank limbah). Perjanjian dapat menjadi sebuah dasar hukum dan kejelasan dalam hubungan kemitraan, sementara prinsip kemitraan mencerminkan nilai – nilai yang di pegang oleh pihak- pihak yang terlibat dalam sebuah kemitraan yang saling menguntungkan.

4.4.3 Tujuan Kemitraan

yang ingin dicapai dalam kemitraan ini:

- a) Mengetahui bagaimana model kemitraan yang cocok di terapkan pada bank limbah pengolahan limbah kotoran ternak.
- b) meningkatkan pengetahuan peternak terhadap model kemitraan.
- c) terbentuknya usaha pengolahan limbah peternakan
- d) meningkatkan ekonomi masyarakat Dasa Birowo kecamatan Binangun Kabupaten Blitar.

4.4.4 Tanggung Jawab

Tanggung jawab masing-masing pihak dalam kemitraan.

Amam dan Soetriono (2019) menyebutkan bahwa pengembangan usaha peternakan rakyat di peDasaan harus didukung oleh kelembagaan peternakan. Kelembagaan peternakan dapat berperan untuk menekan aspek risiko bisnis dan dapat berperan untuk pengembangan usaha ternak. Amam dan Soetriono (2020) juga menjelaskan bahwa kelembagaan peternakan (kelompok ternak) sebagai

wadah organisasi peternak dapat meningkatkan SDM peternak melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Pada saat ini tidak terdapat wirausaha atau pengusaha yang dalam menjalankan usaha bisa sukses karena usahanya sendiri atau hasil kerja. Dalam mencapai kesuksesan pada suatu usaha pasti terdapat orang atau pihak lain. Kerjasama pada konsepnya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang dalam menjalankan kerjasama itu saling menguntungkan, sebagaimana pengertian dibawah ini (Shalahuddin, 2018):

- a. Setidaknya dua individu, menyiratkan bahwa kerjasama akan terjadi dengan asumsi tidak kurang dari dua individu/pihak yang menyelesaikan suatu kesepakatan. Dengan demikian, pencapaian atau kekecewaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pekerjaan dua individu atau dua pihak yang bekerjasama tersebut.
- b. Aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama terjadi dalam rangka aktivitas yang diinginkan bersama, sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dan ini memerlukan suatu prosedur (usaha/usaha).
- c. Sasaran/sasaran adalah sudut yang menjadi tujuan kerjasama usaha, biasanya keuntungan moneter dan non-moneter yang dirasakan atau didapat oleh kedua pelaku.
- d. Jangka waktu tertentu menunjukkan bahwa kerjasama dibatasi oleh waktu, benarbenar bermaksud agar ada kesepakatan antara dua pertemuan ketika partisipasi ditutup.

Dalam konteks kemitraan, barter dapat menjadi salah satu bentuk kerjasama yang menguntungkan antara perusahaan **inti plasma dan mitra plasma**. Dalam kemitraan, barter dapat dilakukan ketika kedua belah pihak memiliki kebutuhan atau sumber daya yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Berikut adalah penjelasan tentang barter dalam kemitraan:

A. **Pertukaran Keahlian dan Pengetahuan:** Kemitraan dapat melibatkan pertukaran keahlian dan pengetahuan antara perusahaan inti plasma(bank limbah) dan mitra plasma(petani). Misalnya, perusahaan inti plasma(Bank Limbah) yang memiliki keahlian dalam pengembangan produk dapat berbagi pengetahuan dengan mitra plasma(Petani), sementara mitra plasma dapat berkontribusi dengan pengetahuan yang mendalam pengolahan limbah peternakan.

B. **Pertukaran Bahan Baku:** Barter dalam kemitraan juga dapat terjadi ketika perusahaan inti plasma membutuhkan bahan baku yang diproduksi oleh mitra plasma, dan sebaliknya. Dalam hal ini, mereka dapat melakukan pertukaran bahan baku tanpa melibatkan transaksi uang tunai, sehingga membantu mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi.

C. **Kolaborasi Penelitian dan Pengembangan:** Dalam industri yang melibatkan penelitian dan pengembangan produk, kemitraan dapat melibatkan pertukaran hasil penelitian dan berbagi upaya dalam pengembangan produk baru. Barter dalam hal ini berarti kedua belah pihak saling memberikan manfaat dengan menggunakan penemuan dan inovasi mereka tanpa harus membayar royalti atau biaya lainnya.

4.4.5 Keuntungan barter dalam kemitraan

Keuntungan barter dalam kemitraan antara lain:

- a. **Pengurangan Biaya:** Dengan menggunakan barter, kedua belah pihak dapat menghindari biaya transaksi yang terkait dengan pembayaran uang tunai dan menghemat biaya administrasi.
- b. **Penguatan Relasi:** Barter dapat memperkuat hubungan antara perusahaan inti plasma dan mitra plasma, menciptakan lingkungan kerjasama yang saling menguntungkan.

- c. Diversifikasi Sumber Daya: Dengan barter, kedua belah pihak dapat mengakses sumber daya yang tidak dimiliki olehnya, memperluas kemampuan dan jangkauan bisnis mereka.

Namun, barter dalam kemitraan juga memiliki beberapa pertimbangan, seperti kesetaraan nilai dalam pertukaran, perbedaan kebutuhan dan ketersediaan, serta kompleksitas dalam menghitung nilai pertukaran yang adil. Oleh karena itu, perjanjian barter dalam kemitraan sebaiknya diatur dengan jelas dalam kontrak atau perjanjian tertulis yang mengatur aspek-aspek teknis dan komersialnya untuk memastikan kemitraan berjalan dengan lancar dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Model kemitraan yang akan diterapkan di Dasa Birowo yaitu kemitraan inti plasma dengan sistem barter. Yang mana model kemitraan seperti barter antara pengelola dengan peternak, dimana peternak menyetorkan 6 kg kotoran ternak yang belum di kelolah kemudian di tukarkan dengan kotoran ternak yang sudah di kelolah menjadi pupuk organik sebanyak 1 kg kotoran ternak.

A. Model Kemitraan

a) Inti Plasma

Pada model kemitraan dikenal dengan istilah inti dan plasma dimana perusahaan sebagai inti dan peternak sebagai plasma, kemudian hubungan ini saling membutuhkan, saling menguntungkan serta saling menguatkan dengan tanggung jawab masing-masing (Kurnianto, Subekti, & Nurjayanti, 2019). Aspek operasional adalah aspek yang berkaitan dengan tindakan atau peran masing-masing pihak sebagai plasma dan inti.

A. Inti

Inti merupakan mitra usaha pengolahan limbah peternakan(bank limbah) dengan model kemitraan,berperan dalam memberikan pelayanan teknis, pengolahan limbah, pemasaran produk, dan menyediakan barang yang berupa limbah peternakan.

B. Plasma

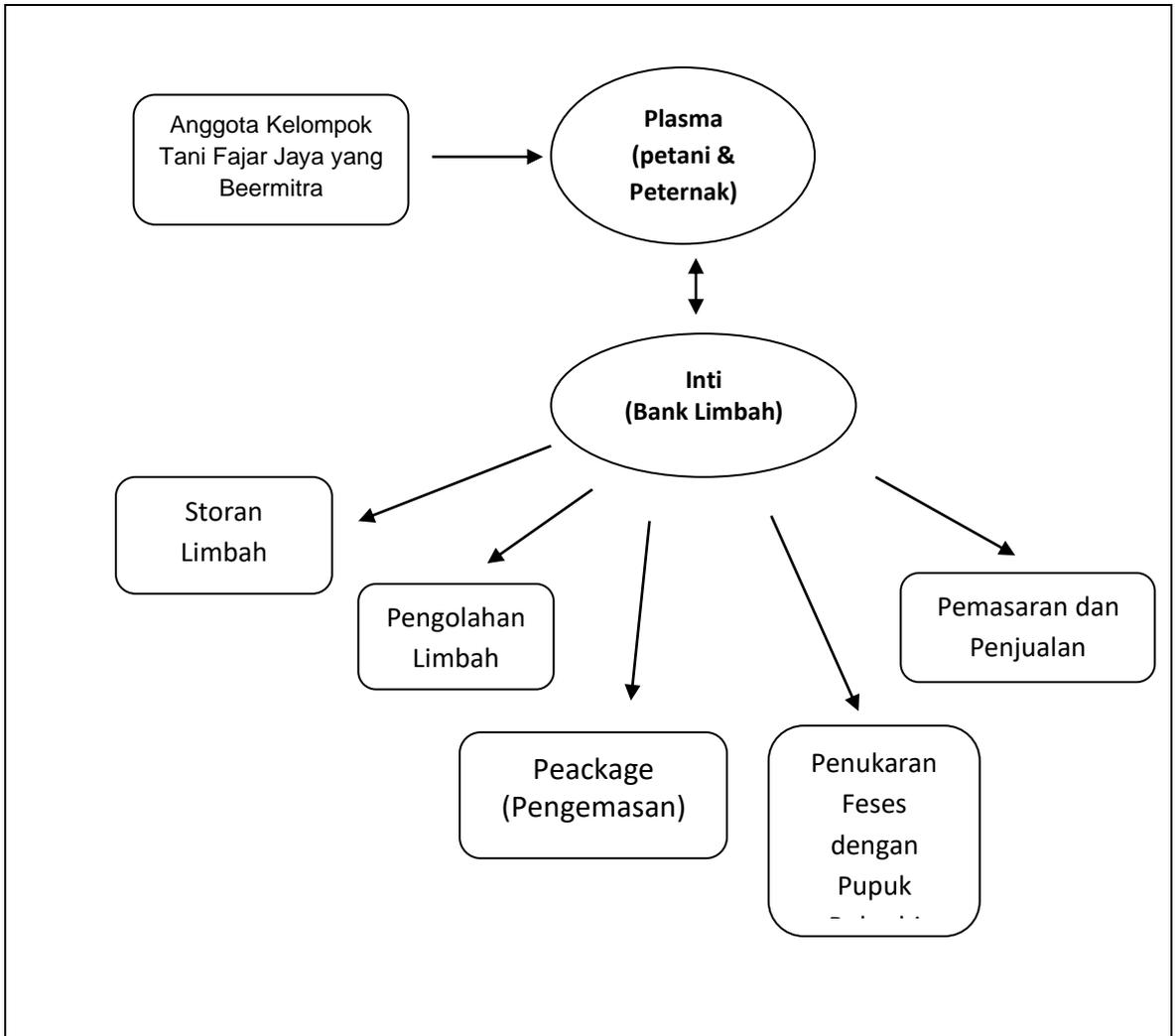
Para peternak yang menjadi patner merupakan plasma dari perusahaan inti, yang mana dalam melakukan kemitraan ini petani dan peternak yang tergabung dalam kemitraan pengolahan limbah peternakan(bank limbah) di Dasa Birowo Kecamatan Binangun dapat menyetorkan limbah kotoran ternak yang berupa feses ternak kepada pihak pengelohan bank limbah. Petani dan peternak dalam menjalankan usahanya dengan menerapkan sistem kemitraan, sebagai plasma seharusnya mengerti apa yang harus di lakukan dalam sebuah kemitraan.

b) Model Kemitraan Barter

Adam Smith (1723-1790): Adam Smith, seorang ekonom dan filsuf terkenal dari Skotlandia, menyebutkan bahwa barter adalah pertukaran barang atau jasa langsung satu sama lain tanpa menggunakan uang sebagai perantara. David Ricardo (1772-1823): David Ricardo, seorang ekonom Inggris, menjelaskan bahwa barter adalah pertukaran langsung antara dua pihak yang memiliki barang atau jasa yang berbeda nilai dan saling membutuhkan.

Model kemitraan yang akan diterapkan di Dasa Birowo yaitu kemitraan inti plasma dengan sistem barter . Yang mana model kemitraan barter didasarkan pada kesepakatan tertentu yang telah disepakati sebelumnya antara mitra modal dan mitra kerja. Sistem bagi hasil yang di terapkan yaitu di mana peternak menyetorkan dan kemudian akan dicatat oleh pengelolah bank limbah kemudian di kelolah olah pihak pengelolahan bank limbah dan ditukarkan dengan

pupuk organik yang siap pakai Berikut merupakan gambar Dasain alur pola kemitraan:



4.5. Hasil Implementasi Dasain Penyuluhan

4.5.1 Penetapan Sasaran

Kajian lapang dilaksanakan dengan tahapan penentuan sampel dari populasi yang sudah ada di Dasa Birowo. Populasi dari penelitian ini adalah anggota kelompok tani Fajar Jaya dengan jumlah anggota 30 orang yang ada di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Total sampling. Total sampling adalah Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama

dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Untuk responden terdapat sebanyak 30 orang dari total keseluruhan anggota kelompok tani. Kuisisioner yang di bagikan pada saat penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap peternak terhadap materi penyuluhan yang di berikan.

4.5.2 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan dari pelaksanaan penyuluhan yang diadakan di Dasa Birowo Kecamatan Binangun, Kabupaten Blitar yaitu agar petani dan peternak di kelompok fajar jaya mengetahui tentang model kemitraan kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong. Sehingga diharapkan dapat terbentuk sebuah unit pengolahan limbah kotoran ternak, dan meningkatkan pendapatan dan perekonomian peternak sasaran mengenai materi yang telah disampaikan pada saat penyuluhan di laksanakan.

Mulyadi (2013) menyatakan tujuan Penyuluhan Pertanian mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan-perubahan dalam diri petani yang mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, sikap, dan motivasi petani terhadap kegiatan usaha tani yang dilakukan. Tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat tani sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin. Tujuan pemerintah terhadap penyuluhan pertanian adalah: meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat Dasa, mengusahakan pertanian yang berkelanjutan.

Tujuan penyuluhan pertanian ada 2 tujuan yang akan dicapai yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah hanya

menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani. Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani (Kartono, 2008).

4.5.3 Materi Penyuluhan Pertanian

Dalam UU RI Nomor 16 tahun 2006, materi penyuluhan merupakan suatu bahan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan disampaikan oleh penyuluh kepada pelaku utama atau pelaku usaha.

Materi penyuluhan diberikan agar petani mampu mengelola usaha pertaniannya dengan baik. Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan petani bagi pelaku utama maupun pelaku usaha. Materi penyuluhan yang ditetapkan diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dan dapat diterapkan petani dalam usaha pertanian.

Materi yang disimpulkan dari hasil pengambilan keputusan penepatan materi kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong berdasarkan:

- (profitable) menguntungkan bagi sasaran, kemitraan usaha pengolahan limbah peternakan dapat memberikan keuntungan pada masyarakat karena dapat membantu masyarakat dalam mengurangi limbah peternakan dan dapat membantu dalam sentor pertanian dengan pupuk organik.
- (complementer) Pelengkap, kemitraan pengolahan limbah ini dapat menjadi pelengkap dalam usaha tani
- (competability), sesuai, kemitraan pengolahan limbah ini disesuaikan dengan karakteristik kelompok tani dan tidak bertentangan dalam Masyarakat.
- (simplicity) simple. Kemitraan pengolahan limbah ini bersifat simple dan mudah sehingga tidak menyusahakan petani dalam bermitra.

- (availability) tersedia. Ketersediaan bahan utama dalam pengolahan limbah peternakan yang cukup banyak , sehingga kemitraan pengolahan limbah ini dapat dilaksanakan.
- (Immediate Applicability) aplikasi langsung. Pola kemitraan ini dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan kelompok tani.
- (In Expensive) murah. Kemitraan pengolahan limbah ini membutuhkan biaya yang sangat murah dan tidak terlalu mahal sehingga petani dapat menjalankan kemitraan pengolahan limbah tanpa khawatir dengan biaya yang mahal.
- (Low Risk) resiko yang di hadapi tidak terlalu besar resiko dalam menjalankan kemitraan usaha pengolahan limbah. Dalam kemitraan ini petani dapat melihat peningkatan dan pengurangan dalam bermitra.
- (Vital) Mendukung kemitraan pengolahan limbah sangat penting karena dapat mendukung kegiatan usaha tani . karena dengan kemitraan petani dapat mendapatkan pupuk organik dengan mudah.
- (Helpful) Membantu. kemitraan pengolahan limbah dapat membantu dan bermanfaat bagi petani karena kemitraan ini dapat menunjang kegiatan usaha tani.
- (*Super Focus*) kemitraan pengolahan limbah di kelompok tani fajar jaya dapat berjalan dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan petani dalam mendapatkan pupuk organik.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, materi penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum,

dan kelestarian lingkungan.

Materi penyuluhan ditetapkan berdasarkan karakteristik petani dan peternak sasaran serta tujuan penyuluhan yang telah ditetapkan. Dalam penetapan materi penyuluhan terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu tingkat kebutuhan sasaran dan kemampuan petani sasaran dalam menerima materi yang akan disampaikan. Materi yang telah ditetapkan maka dapat dilanjutkan dengan menyusun materi penyuluhan. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk LPM dan sinopsis yang dijadikan pedoman dalam proses penyampaian materi kepada petani dan peternak. Dapat dilihat pada lampiran 4.

4.5.4 Metode Penyuluhan

Berdasarkan PERMENTAN Nomor 52 Tahun 2009, metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian suatu materi oleh penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya untuk dapat mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumber daya lain sebagai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Metode penyuluhan pertanian bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat penyampaian materi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian.

Metode penyuluhan didasarkan oleh hasil dari identifikasi lapangan, atas dasar pertimbangan – pertimbangan yang di terapkan berdasarkan karakteristik sasaran dilapangan. Dengan sasaran kelompok tani fajar jaya yang rata-rata berumur 20-50 dengan rata – rata Pendidikan SD dan SMA. Setelah karakteristik telah diketahui dapat ditetapkan metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Dengan materi penyuluhan yang sudah ditetapkan yaitu

tentang pola kemitraan usaha pengolahan limbah ternak sapi potong, media penyuluhan yang digunakan adalah leaflet dan PPT.

4.5.5 Media Penyuluhan

Media penyuluhan ditetapkan berdasarkan pertimbangan karakteristik sasaran yang di tuju serta sebagai media pendukung dalam penyuluhan. peneliti menggunakan media Leaflet. Leaflet merupakan media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan sebagai bentuk media komunikasi yang termasuk salah satu publikasi singkat berupa selebaran. Penggunaan leaflet sebagai media penyuluhan diharapkan dapat membantu petani sasaran dalam memahami materi penyuluhan yang diberikan. Salah satu kelebihan Leaflet menurut Notoatmojo yaitu tahan lama, menjangkau banyak orang, dalam segi biaya terbilang rendah, mudah dibawa kemanamana, menampilkan estetika keindahan, mempermudah pemahaman dengan bahasa yang singkat, dan juga dapat meningkatkan minat (Kawuriansari dkk, 2010). Diharapkan dengan media Leaflet materi penyuluhan, sasaran dapat melihat dan menyimak secara seksama pada kegiatan penyuluhan berlangsung. Alasan peneliti menggunakan leaflet karena media ini yang sesuai digunakan dalam penelitian ini dan sesuai dengan kateristik petani dan peternak, keadaan dilapangan.

4.5.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilaksanakan di kelompok tani fajar jaya, Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar pada tanggal **8 Maret 2023 hingga 10 april 2023**. Selama kegiatan penelitian dan penyuluhan dilakukan didapatkan 30 orang responden dari anggota kelompok tani fajar jaya. Proses pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan dengan metode yang telah di tetapkan. Berikut susunan acara pada saat penyuluhan.

1. Pembukaan

Acara penyuluhan di buka oleh ketua kelompok tani fajar jaya, yang selanjutnya pembukaan oleh petugas PPI yang bertugas di Dasa Birowo, setelah pembukaan oleh Petugas PPI selanjutnya di persilahkan

2. Penyampaian Materi

Mahasiswa memperkenalkan diri pada anggota kelompok tani yang hadir pada acara tersebut. Kemudian melakukan penyampaian materi penyuluhan, kemudian setelah penyampaian materi dilakukan tanya jawab antara kelompok tani dan mahasiswa yang dirasa masih belum mengerti mengenai materi penyuluhan. Pada acara terakhir dilaksanakan proses demonstrasi cara pembuaran pupuk organik dari kotoran ternak sapi potong. Sebelum penutupan penyuluhan meliputi pengisian kuesioner evaluasi, penyampaian kesimpulan dan salam penutup.

4.5.7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang akan digunakan dalam evaluasi penyuluhan dinyatakan valid atau tidak. Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden peternak dengan karakteristik yang sama dan selain dari sasaran penyuluhan.

Hasil uji validitas terhadap rancangan penyuluhan 15 item pernyataan aspek sikap dan pengetahuan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid. Sehingga diperoleh 13 item pernyataan valid yang digunakan dalam evaluasi penyuluhan. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 9.

B. Hasil Uji Reliabilitas

Kuesioner evaluasi rancangan penyuluhan yang telah valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen yang akan digunakan dalam evaluasi penyuluhan yang dilakukan. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam lampiran 10.

Kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS yang telah dilakukan, nilai *Cronbach's Alpha* yang didapatkan sebesar 0,926 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, instrumen yang akan digunakan untuk evaluasi penyuluhan dikatakan reliabel

4.5.8 Hasil Evaluasi Penyuluhan

Hasil evaluasi penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2023 hingga 10 April 2023 dengan cara pertemuan langsung. Pengumpulan data evaluasi penyuluhan dilakukan dengan membagikan kuesioner evaluasi kepada responden penyuluhan. Sebelum kuesioner disebarkan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dan menghasilkan 13 butir pertanyaan pengetahuan dan 13 butir pertanyaan sikap yang sudah valid dan reliabel untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sasaran pada penyuluhan yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap sasaran. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner selanjutnya ditabulasi dan akan dianalisis data untuk mengetahui bagaimana tingkatan pengetahuan dan sikap sasaran dalam penyuluhan tentang pola kemitraan usaha pengolahan limbah ternak. Hasil tabulasi data dapat dilihat pada halaman lampiran 7 dan 8.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh petani dan peternak setelah dilakukan tabulasi data, maka dapat dilakukan penghitungan skor menggunakan garis kontinum menggunakan Analisa

perhitungan rerata jawaban berdasarkan skoring mengenai aspek pengetahuan dan sikap sebagai berikut:

A. Aspek Pengetahuan

Analisis tingkat pengetahuan dilakukan dengan cara analisis data kuantitatif menggunakan skala guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Penilaian jawaban benar mendapat skor 1 dan salah dengan skor 0. Dari skor jawaban kuisisioner post test yang telah diisi responden dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Skor maksimum : Skor Jawaban Tertinggi x Σ Pertanyaan x Σ Responden

Skor minimum : Skor Jawaban Terendah x Σ Pertanyaan x Σ Responden

Dari rumus tersebut dapat ditentukan skor maksimum dan minimum yang diperoleh responden. Skor yang diperoleh selanjutnya akan digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden sasaran menggunakan post test yang telah dilakukan pada saat penyuluhan. Tabulasi data responden dapat dilihat pada Lampiran 7.

Analisa skoring digunakan untuk mengukur pengetahuan sasaran dengan cara mencari rerata jawaban kuisisioner. Item pertanyaan kuisisioner berjumlah 13 butir pertanyaan yang berkaitan dengan materi penyuluhan. Berdasarkan dari jawaban responden, maka perhitungan hasil post test dapat dilihat dari garis kontinum menggunakan analisa skoring, sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = 1 \times 13 \text{ (pertanyaan)} \times 30 \text{ (responden)} = 390$$

$$\text{Skor Minimum} = 0 \times 13 \text{ (pertanyaan)} \times 30 \text{ (responden)} = 0$$

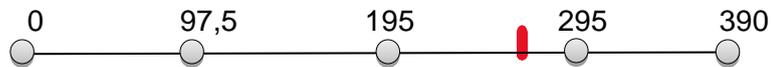
$$\text{Skor yang didapat} = 265$$

$$\text{Median} = (\text{Nilai Maks} - \text{Nilai Min})/2 + \text{Nilai Min} = 195$$

$$\text{Kuadran 1} = (\text{Nilai Min} + \text{Median})/2 = 97,5$$

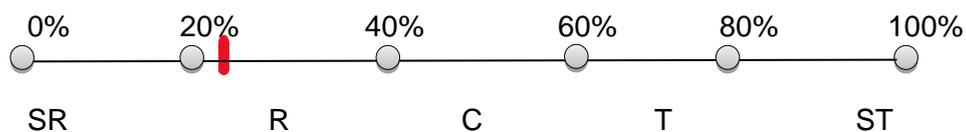
$$\text{Kuadran 2} = (\text{Nilai Maks} + \text{Median})/2 = 292$$

Jika didistribusikan pada garis kontinum nilai pre test aspek pengetahuan adalah sebagai berikut



Apabila digambarkan dengan menggunakan garis kontinum maka tingkat pengetahuan responden pada saat post test adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{skor responden}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% = \frac{265}{390} \times 100\% = 67,12\%$$



Keterangan :

SR : Sangat Rendah = Angka 0% - 20%

R : Rendah = Angka 21% - 40%

C : Cukup = Angka 41% - 60%

T : Tinggi = Angka 61% - 80%

ST : Sangat Tinggi = Angka 81% - 100%

Berdasarkan data diatas, diperoleh total skor 265 dengan persentase 67% dala, kategori tinggi karena nilai tersebut berada di interval 61% - 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa petani dan peternak memiliki pengetahuan terhadap materi penyuluhan tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak

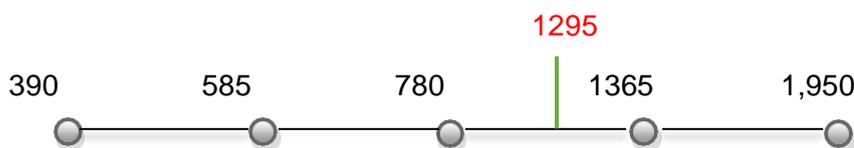
sapi potong termasuk kedalam kategori tinggi dalam pemahaman materi pola kemitraan.

B. Aspek Sikap

Analisis tingkat keterampilan dilakukan dengan cara analisis data kuantitatif menggunakan skala likert dengan matriks penilaian. Penilaian jawaban paling benar mendapat skor 4 dan paling salah dengan skor 1. Skor jawaban matriks penilaian keterampilan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Skor Maksimal	= 5 x 13 (pernyataan) x 30 (responden)	= 1,950
Skor Minimal	= 1 x 13 (pernyataan) x 30 (responden)	= 390
Skor yang didapat	=	= 1,295
Median	= (Nilai Maks – Nilai Min) / 2 + Nilai Min	= 780
Kuadran 1	= (Nilai Min + Median) / 2	= 585
Kuadran 2	= (Nilai Maks + Median) / 2	= 1,365

Jika didistribusikan pada garis kontinum, posisi aspek sikap peternak sapi perah dapat dilihat sebagai berikut:



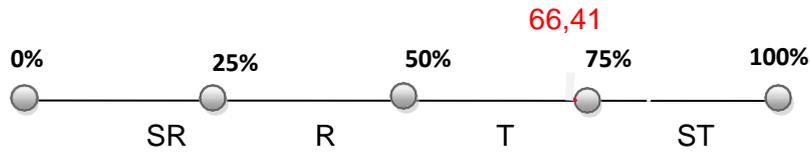
Keterangan

SR	: Sangat Rendah
R	: Rendah
M	: Median
T	: Tinggi
ST	: Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang didapat total skor 1295, maka untuk persentase skor yang diperoleh dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total Skor} / \text{Skor Maks} \times 100\% = 1295 / 1950 \times 100\% = 66,41\%$$

Disajikan dalam garis kontinum berikut ini:



Keterangan:

- SR : Sangat Rendah = 0% – 25%
- R : Rendah = 25% - 50%
- T : Tinggi = 50% - 75%
- ST : Sangat Tinggi = 75% - 100%

Berdasarkan data diatas, diperoleh total skor 1,295 dengan persentase 66,41% termasuk kedalam kategori sangat tinggi karena nilai tersebut berada di interval 50% - 75%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa petani dan peternak memiliki sikap tinggi dalam menerima materi pola kemitraan usaha pengolahan limbah ternak sapi potong yang terbaik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa:

1. Model kemitraan yang akan diterapkan di Dasa Birowo yaitu kemitraan inti plasma dengan sistem barter. Yang mana model kemitraan ini bekerjasama antara pengelola limbah (Bank limbah) dengan peternak, dimana peternak menyetorkan 6 kg kotoran ternak yang belum di kelolah kemudian di tukarkan dengan kotoran ternak yang sudah di kelolah menjadi pupuk organik sebanyak 1 kg kotoran ternak.

2. Rancangan penyuluhan dan pelaksanaan penyuluhan kepada anggota kelompok fajar jaya di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar. Materi yang disampaikan yaitu tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong. Metode yang digunakan adalah diskusi, ceramah, dan demonstrasi cara. Sedangkan media yang digunakan yaitu liflet dan brosur dan bahan sesungguhnya. Evaluasi penyuluhan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan sikap petani terkait dari kegiatan penyuluhan tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar yang telah dilaksanakan.

3. Hasil dari penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan sikap petani dan peternak tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 67%. Sedangkan sikap petani tentang pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong masuk dalam kategori Tinggi dengan presentase 66,41%.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan memperhatikan mengenai kesimpulan yang didapat, berikut ini merupakan saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Petani dan peternak, perlu dilakukan penyebaran informasi kepada petani dan peternak yang lain sehingga diharapkan petani dan peternak dapat mengetahui dan mau menerapkan kemitraan dan membangun tempat pengolahan limbah ternak sapi potong, karena lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan perekonomian peternak dan juga membantu dalam sector pertanian.
2. Bagi Penyuluh, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun rancangan penyuluhan, agar informasi yang akan disampaikan sesuai dengan

situasi dan kondisi saat ini.

3. Bagi Mahasiswa, Hasil kajian ini menjadi pengalaman baru dan juga referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga pengalaman untuk memahami kondisi sosial pada saat di lapangan bersama masyarakat secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria. D., Heruman. H.,(2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengolahan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya.
- Aryani. A., dkk. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah tangga:Kajian pada Bank Sampah Di Kabupaten Sukoharjo.
- Ginting N. 2007. Teknologi Pengolahan Limbahpeternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara.
- Khtar, H., dan Suetjipto, H.P., 2014. Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Prilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terbun, Yogyakarta. *JUrnal Manusia dan Lingkungan*,21(3):386-392.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. In Universitas Sebelah Maret Press.
- Padmanagara. 2012. *Bapak Penyuluhan Pertanian Pengabdian Petani Sepanjang Hayat*, Cet.1. Jakarta: PT Duta Karya Swasta.
- Purwanta. D. M. D., dkk.(2018) Klasterisasi Manajemen Pengolahan Limbah Sapi Bali pada Simantri di Kabupaten Badung.
- Risqi. K. F., Warnaen. A., Prasetyo. H., (2021) Strategi Pemberdayaan Kelompok Ternak melalui Progam Kemitraan dan Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta Sulistiyani, Ambar Teguh, (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gaya Media
- Sumodiningrat, G., 1999 Pemberdayaan Masyarakat dan JPS. Jakarta: PT.Gramedia
- Suwerda, Bandung. 2012. Bank Sampah(kajian teori dan penerapan). Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Tawaf., R. (2018). Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pola Kemitraan Antara Koperasi Dengan Peternak Rakyat.
- UU No 106 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. (UU SP3K. Tahun 2006). Tentang penyuluh pertanian.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Pertimbangan Pemilihan Materi Penyuluhan

MATRIKS PENETAPAN MATERI PENYULUHAN

No	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Peringkat	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Penyuluhan Tentang Kemitraan Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-	13	I	Penyuluhan Tentang Kemitraan Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong
2	Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong	√	√	√	√		√	√	-	√	-	-	√	√	-	9	II	

- A. Profitable (menguntungkan)
- B. Complementer (pelengkap)
- C. Competibility (daya saing)
- D. Simpe (mudah)
- E. Availability (ketersediaan)
- F. Immediate applicability (penerapan langsung)
- G. In expensive (mahal)
- H. Low Risk (minim resiko)
- I. Spectacular impact (dampak besar)
- J. Expandible (dapat diperluas)
- K. Vital
- L. Important (penting)
- M. Helpful (sangat membantu)
- N. Super flous (tidak berguna)

Lampiran 2. Matriks Pemilihan Metode Penyuluhan

No	Jenis Metode Penyuluhan	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan							Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
		Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media Yang Diguankan	Teknik Komunikasi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat adopsi		
1	Diskusi	√	√	√	√	-	√	-	III	Ceramah dan diskusi
2	Anjongsana	√	√	√	√	√	√	√	I	
3	Demonstrasi cara	-	√	√	-	-	-	-	IV	
4	Demonstrasi Hasil	-	-	-	-	-	-	√	V	
5	Demonstrasi plot	-	√	-	-	-	√	-	IV	
6	Demonstrasi farm	-	-	-	-	-	√	-	V	
7	Demonstrasi area	-	-	-	-	-	√	-	V	
8	Demonstrasi unit	-	-	-	-	-	√	-	V	
9	Pameran	-	-	√	-	-	-	-	V	
10	Sekolah lapang	-	√	√	-	-	-	-	IV	
11	Temu wicara	-	-	-	-	-	-	-	VI	
12	Temu bisnis	-	-	-	-	-	-	-	VI	
13	Temu karya	-	-	-	-	-	-	-	VI	
14	Temu lapang	-	-	-	-	-	-	-	VI	
15	Mimbar sarasehan	-	-	-	-	-	-	-	VI	
16	Kursus tani	-	-	-	-	-	-	-	VI	
17	Kaji tindak	-	-	-	-	-	-	-	VI	
18	Ceramah	√	√	√	√	-	√	-	II	

Lampiran 3. Matriks Pemilihan Media Penyuluhan

No	Jenis Media Penyuluhan	Analisis Penetapan Media Penyuluhan							Prioritas	Keputusan Pemilihan Media
		Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Kondisi	Teknik Komunikasi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat adopsi		
1	Gambar	√	√	√	-	-	-	-	IV	Folder dan Power Point
2	Diagram	-	-	-	-	-	-	-	VII	
3	Grafik	-	-	-	-	-	-	-	VII	
4	Poster	√	√	√	√	-	-	-	III	
5	Kartun	-	-	-	-	-	-	-	VII	
6	Majalah	-	-	-	-	-	-	-	VII	
7	Folder	√	√	√	√	√	√	√	I	
8	Brosur	√	-	√	-	-	-	-	V	
9	Peta Singkap	-	-	-	-	-	-	-	VII	
10	Leaflet	√	√	√	-	-	-	-	IV	
11	Film Strip	-	-	-	-	-	-	-	VII	
12	PPT (Interaktif; Presentasi)	√	√	√	-	√	-	√	II	
13	Recorder	-	-	-	-	-	-	-	VII	
14	Benda Sesungguhnya	-	-	-	-	-	-	-	VII	
15	Kaset	-	-	-	-	-	-	√	VI	
16	Video	√	-	-	-	√	-	√	V	
17	Siaran Radio	-	-	-	-	-	-	-	VII	
18	Buku	-	-	-	-	-	-	-	VII	

Lampiran 4. Lembar Persiapan Penyuluhan(LPM) dan Sinopsis

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

KELOMPOK TANI FAJAR JAYA

DASA BIROWO KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN BLITAR

Judul : Penyuluhan Tentang Kemitraan Usaha Pengolahan Limbah Ternak Sapi Potong
 Tujuan : Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap pola kemitraan pengolahan limbah kotoran ternak
 Metode : Ceramah dan Diskusi
 Media : liflet dan PPT
 Sasaran : Kelompok Tani Fajar Jaya Dasa Birowo
 Tempat : Anggota Kelompok Tani Fajar Jaya
 Waktu : 40 Menit

Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Doa • Sambutan 	10 menit	Penyuluh Pertanian
Isi Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian leaflate • Penjelasan singkat tentang pola kemitraan • Demonstrasi cara pembuatan pupuk organik padat dari kotoran ternak sapi potong • Praktik pembuatan pupuk organik padat dari kotoran ternak sapi potong 	60 menit	Mahasiswa
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Ramah tamah (makan-makan) • Doa Penutup 	15 menit	Penyuluh Pertanian

Blitar,..... 2023

Penyuluh Pertanian

Mahasiswa

Sutikno

NIP. 19760304202121 1001

Helmy Dafi'ur Ramadhan

Wijaya

NIRM 04.03.19.409

SINOPSIS

Pola Kemitraan Dan Pembuatan Pupuk Bokashi

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 944 Tahun 1997 juga menyebutkan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, bahwa untuk lebih meningkatkan kemitraan usaha perlu dinilai tingkat hubungan kemitraan usaha, sehingga dapat diketahui masalah dan peluang pengembangannya (Anonymus, 1997).

1. Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.
2. Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup mendahulukan usaha mikro, kecil, atau menengah untuk menjadi mitra usaha besar.
3. Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.
4. Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra.

- Mol / Tetes Tebu (20 ml)

- Em4 (15 ml)

Cara Pembuatan

1. Mencampurkan bahan yang akan dikomposkan (feses, dedak, sekam) aduk hingga merata
2. Campurkan bahan cair seperti em4, mol dengan air, aduk hingga merata
3. Campurkan bahan cair kepada bahan yang akan dikomposkan secara merata
4. Tutup rapat dengan terpal atau dikarungin
5. Tumpukan adonan dibuka 2-3 hari sekali, pengadukan berfungsi untuk menjaga suhu bokashi tidak terlalu tinggi yang mengganggu efektifitas mikroorganismenya
6. Fermentasi dilakukan selama 14 hari

Penyuluh Pertanian

Mahasiswa

Sutikno

NIP. 19760304202121 1001

Hahmy Dafi'ur Ramadhan wijaya

NIRM 04.03.19.409

Lampiran 5. embar Kuisisioner Evaluasi Penyuluhan

KUISISIONER

EVALUASI HASIL PENYULUHAN

“Penerapan dan Evaluasi Rancangan Penyuluhan Tentang Pola Kemitraan
Pengolahan limbah Ternak Sapi Potong di Dasa Birowo Kecamatan Binangun
Kabupren Blitar”

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. No. telp :
3. Alamat :
4. Usia :
5. Mempunyai Ternak Sapi : Ya/Tidak
6. Jumlah Ternak sapi :Ekor
7. Mempunyai Lahan pertanian : Ya/Tidak
8. Lama Usaha Peternakan :Tahun

B. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon membaca pernyataan-pernyataan berikut dengan seksama.
2. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan bila jawaban dianggap paling benar.
3. Apabila terjadi kesalahan jawaban, pembetulan dilakukan dengan melingkari tanda centang (√) tersebut. Kemudian berilah tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang dianggap paling benar

ASPEK PENGETAHUAN

petunjuk:

Berilah tanda “centang (√)” pada jawaban yang bapak,ibu / saudara-i anggap paling tepat.

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		YA	TIDAK
Mengetahui			
1.	Kemitraan adalah sebuah kerja sama antara kedua belah pihak		
2.	Apakah saudara mengetahui tentang kemitraan		
3.	Apakah sub kontak, inti plasma termasuk kedalam sebuah kemitraan.		
4.	Apakah saudara pernah mengikuti kemitraan dalam bidang peternakan		
5.	Apakah saudara mengetahui pola-pola kemitraan yang ada		
6.	Apakah saudara mengetahui pola kemitraan dagang umum		
7.	Apakah saudara mengetahui pola kemitraan inti plasma		
8.	Apakah saudara mengetahui pola kemitraan sub kontrak		
9.	Apakah saudara mengetahui pola kemitraan kerjasama		
10.	Apakah saudara mengetahui pola kemitraan		

	bagi hasil		
11	Apakah dengan bermitra dapat membantu masyarakat		
12.	Apakah pola kemitraan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat		
13.	Apakah pola kemitraan menguntungkan bagi peternak		

ASPEK SIKAP

Berilah tanda “centang (√)” pada jawaban yang bapak, ibu/ saudara-i anggap paling tepat.

Keterangan Jawaban:

SS = Sangat setuju TS = Tidak Setuju RR = Ragu-Ragu

S = Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Apakah saudara mau menerima informasi tentang pola kemitraan					
2.	Pola kemitraan sangat memudahkan peternak untuk menjalin kemitraan					
3.	Apakah pola Kemitraan dapat diterapkan dalam pengolahan limbah kotoran ternak					
4.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan dagang umum					
5.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan inti plasma					
6.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan sub kontrak					
7.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan kerjasama					
8.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan bagi hasil					
09.	Bagaimana tanggapan saudara					

	terhadap pengolahan limbah ternak sapi potong menggunakan sistem kemitraan					
10.	Apakah saudara setuju dengan di bentuknya pola kemitraan					
11.	Bagaimana sikap saudara terhadap usaha pengolahan limbah					
12.	Apakah saudara setuju dengan pola kemitraan yang akan di terapkan					
13.	Apakah peternak terbantu dengan adanya pola kemitraan dalam pengolahan limbah kotoran ternak					

Lampiran 6. Berita cara Penyuluhan



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
Jalan Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang- Malang 65200 Kotak Pos 144
Telepon 0341- 427771, 427772, 427379, Faksimile 427774
Website : www.polbangtanmalang.ac.id Email : official@polbangtanmalang.ac.id



BERITA ACARA KEGIATAN PENYULUHAN TUGAS AKHIR
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Pada hari Rabu tanggal 10 Bulan Mei tahun 2023, pukul 13.30 s/d 15.00 telah dilaksanakan kegiatan sebagai berikut :

- 1 Kegiatan : Pelaksanaan penyuluhan Tugas Akhir
.
- 2 Tujuan : Mengetahui Tingkat pengetahuan petani tentang
Pola kemitraan pengolahan limbah ternak sapi potong
.
- 3 Lokasi : Desa Birowo , Kec, Binangun, Kab Blitar
.
- 4 Materi : Pola kemitraan pengolahan limbah peternakan.
.
- 5 Output : Peternak dapat mengetahui dan memahami
pola kemitraan pengolahan limbah peternakan.
.
- 6 Pihak yang : Penyuluh Pertanian BPP kecamatan Binangun,
Terlibat kelompok tani Fajar Jaya

Demikian berita acara ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya

Blitar , 10 Mei 2023

Mengetahui,
Penyuluh Pertanian

Mahasiswa

Sutikno
(NIP.197603042021211001)

Helmy Dafi'ur Ramadhan
Wijaya

Lampiran 7. Tabulasi Data Hasil Kuisiner Aspek Pengetahuan

Nama	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P1 0	P1 1	P1 2	P1 3	Tota l
Ridwan murtolo	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11
Tumi	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	8
Kateno	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	9
Hardianto	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	7
Suyono	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	5
Mesiyar	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	10
Mahmudi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12
Jemani	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	10
Sumarji	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	9
Gunawan	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	6
Siti Fatimah	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10
Yeni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
Khoirul	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
Bonadji	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
Minariah	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11
Yosiah	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8
Heru	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	7
Sunaryo	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6
Tukiyat	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	7
Puryani	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	7
Tukiri	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	11
Deny	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6
Heru P	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	6
Tukiyar	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
Suanah	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	8
Kasimah	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	11
Dwi Hariadi	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	8
Suparini	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	8
Ali Widodo	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	10
suliyanto	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	7
														265

Lampiran 8. Tabulasi Data Hasil Kuisiner Aspek Sikap

Nama	Na ma	Na ma	Na ma	Na ma	Na ma	P 6	P 7	P 8	P 9	P1 0	P1 1	P1 2	P1 3	Tot al
Ridwan murtolo	1	3	4	4	1	5	3	3	3	3	5	5	5	45
Tumi	4	4	5	3	5	5	4	4	4	3	4	4	5	41
Kateno	4	5	5	5	4	3	5	4	5	3	4	4	3	43
Hardianto	5	5	5	5	3	4	3	4	4	5	5	5	5	43
Suyono	4	3	4	4	5	4	4	4	5	3	5	5	5	40
Mesiyar	5	5	4	4	3	5	5	4	4	4	4	5	5	43
Mahmudi	3	4	5	5	5	5	4	4	2	5	4	4	5	42
Jemani	3	5	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	40
Sumarji	5	2	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	41
Gunawan	4	3	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	44
Siti Fatimah	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	45
Yeni	2	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	43
Khoirul	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	46
Bonadji	4	4	3	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	42
Minariah	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	4	5	47
Yosiah	2	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	3	45
Heru	3	4	5	4	4	5	4	3	4	5	5	5	5	41
Sunaryo	2	4	5	4	3	4	5	5	5	4	5	5	5	41
Tukiyat	2	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	44
Puryani	2	3	4	3	5	5	5	4	5	5	5	3	5	41
Tukiri	3	5	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	43
Deny	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	46
Heru P	3	4	3	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	43
Tukiyar	3	5	4	5	5	5	4	2	5	5	5	4	5	43
Suanah	2	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	43
Kasimah	4	3	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	44
Dwi Hariadi	2	5	3	5	4	5	4	5	4	5	3	5	5	42
Suparini	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
Ali Widodo	3	5	4	3	4	5	3	3	2	4	5	5	5	36
Sulianto	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	48
														129
														5

Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Kuisisioner

Lampiran 10. Hasil Uji Realibilitas Kuisisioner

Lampiran 11. Surat perjanjian kemitraan

**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA
PENGOLAHAN LIMBAH KOTORAN TERNAK**

Pada hari ini tanggal, kami yang bertandatangan di
bawa ini:

PIHAK PERTAMA:

Nama :

No. KTP :

Alamat :

Telp :

Disebut selanjutnya sebagai **PIHAK PERTAMA**

PIHAK KEDUA:

Nama :

No. KTP :

Alamat :

Negara :

Telp :

Disebut selanjutnya sebagai **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA bersepakat untuk mengadakan perjanjian
kerjasama dalam hal usaha pengolahan limbah peternakan (Bank Limbah). Kedua
belah pihak di atas sepakat untuk membentuk kemitraan berdasarkan syarat dan
ketentuan berikut:

Pasal 1

TUJUAN

Tujuan dari kemitraan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produk serta memastikan ketepatan pasokan bahan baku dalam rantai nilai produksi kami. Kemitraan ini akan memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan dukungan teknis untuk mencapai tujuan bersama yang lebih baik.

Pasal 2

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kemitraan ini mencakup:

- a. Penyediaan bahan baku dari Mitra Plasma kepada Perusahaan Inti Plasma sesuai dengan spesifikasi dan kualitas yang disepakati.
- b. Dukungan teknis dan transfer pengetahuan dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.
- c. Pengembangan strategi pemasaran bersama untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya saing.
- d. Kolaborasi dalam upaya penelitian dan pengembangan untuk inovasi produk dan proses produksi.

Pasal 3

KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB

- a. Kedua belah pihak wajib menjaga kerahasiaan informasi yang saling dipertukarkan selama kemitraan ini berlangsung.

- b. Mitra Plasma bertanggung jawab untuk memastikan pasokan bahan baku sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.
- c. Kedua belah pihak sepakat untuk memberikan laporan berkala mengenai perkembangan, hasil, dan tantangan yang dihadapi dalam kemitraan ini.

Pasal 4

MASA BERLAKU

1. Sebagai Langkah awal dari Kerjasama ini, **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** sepakat untuk menetapkan batas waktu selama 3 bulan masa percobaan, dimaulai pada tanggal Hingga
2. Setelah masa percobaan tersebut, **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** selanjutnya akan di adakan evaluasi penilaian Bersama sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kerja sama selanjutnya.

Pasal 5

PENYELESAIAN SENGKETA

Apabila terjadi perselisihan atau sengketa, maka **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** sepakat dan setuju untuk menyelesaikan secara kekeluargaan atau musyawarah untuk mufakat dan apa bila antara kedua belah pihak yang tidak dapat diselesaikan secara musyawarah, maka kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan sengketa tersebut melalui jalur hukum.

Pasal 6

PEMUTUSAN PERJANJIAN

Kemitraan ini dapat diakhiri oleh salah satu pihak apabila terjadi pelanggaran berat terhadap perjanjian ini oleh pihak lainnya. Pemutusan perjanjian ini harus dilakukan dengan memberikan pemberitahuan tertulis kepada pihak lainnya selama 1 Bulan sebelum pemutusan dilaksanakan.

Pasal 7

PENUTUP

1. Surat perjanjian dibuat rangkap 2 (dua) dan ditandatangani secara Bersama dan masing – masing pihak menyatakan dalam keadaan sadar tanpa adanya tekanan atau pengaruh atau juga paksaan dari pihak manapun.
2. Surat perjanjian dibuat rangkap 2 (dua), bermatrai dan masing – masing berkekuatan hukum yang sama.
3. Surat perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani Bersama.

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA

.....

.....

Lampiran 12. Daftar Hadir Penyuluhan



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM
PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
 Jalan Dr. Cipto 144 Bedali, Lawang – Malang 65200 Kotak Pos 144
 Telp. 0341 – 42771, 42772, 427379, Fax. 427774
 Website: <https://polbangtanmalang.ac.id/> E-mail: official@polbangtanmalang.ac.id



DAFTAR HADIR KEGIATAN PENDAMPINGAN
MAHASISWA POLBANGTAN MALANG

NAMA : FIDA ARIANA
 NIRM : 04.03.19.406

NO	TGL	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	15/23/03	RIDWAN MURTOLO		1.
2		KATENO		2.
3		Hardianto		3.
4		Suyono		4.
5		Pumi		5.
6		Fuliyanto		6.
7		Mesiyar		7.
8		Mahmudi		8.
9		Jemari		9.
10		SUMARSI WAMTO		10.
11		GUMAWATI		11.
12		Siti Fahmah		12.
13		Yani Setyobudi		13.
14		Khotul Anwar		14.
15		BOMADJI		15.
16		MINARIYAH		16.
17		YORIAN		17.
18		HERU		18.



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM
PERTANIAN

POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
Jalan Dr. Cipto 144 Bedali, Lawang – Malang 65200 Kotak Pos 144
Telp. 0341 – 42771, 42772, 427379, Fax. 427774

Website: <https://polbangtanmalang.ac.id/> E-mail: official@polbangtanmalang.ac.id



DAFTAR HADIR FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)
MAHASISWA POLBANGTAN MALANG

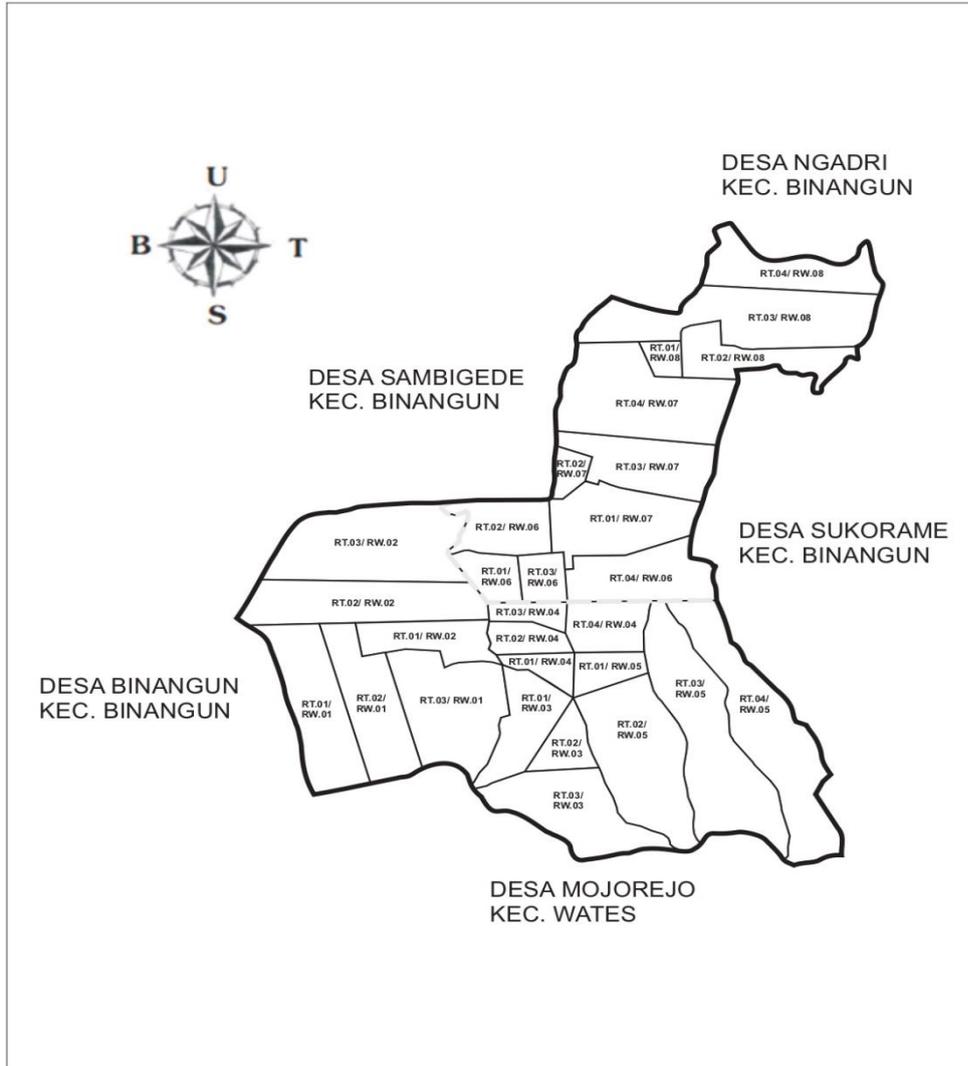
NAMA : FIDA ARIANA

NIRM : 04.03.19.406

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	SAREHI	TAMBIMARON	1.
2	KAMSUL	-	2.
3	Sunardi	-	3.
4	YUDI	-	4.
5	SUGITO	Paidangun	5.
6	AGUS	-	6.
7	YATO	SB Rejo	7.
8	Segen	TAMBIMARON	8.
9	SUGITO	KL wungu	9.
10	RACHMA SUGONS	Bumayu	10.
11	Tumpet	Kl. wungu	11.
12	Sufikmo	Selok	12.
13	SIPUR	SB. Rejo	13.
14	SUNARTO	-	14.
15	Devi Her Nawan	Kaliwungu	15.
16	FIAN	-	16.
17	PIANTOPO	SELOK	17.

Lampiran 13 Peta Dasa

**PETA DESA BIROWO
KECAMATAN BINANGUN
KABUPATEN BLITAR**



Lampiran 14 Leaflete

KEMITRAAN

kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Keinginan dua pihak menjalin suatu kerja sama pada prinsipnya didasari atas keinginan masing-masing pihak agar dapat memenuhi kebutuhan usaha satu sama lain.

POLA KEMITRAAN

POLA KEMITRAAN INTI PLASMA MERUPAKAN HUBUNGAN ANTARA PETANI, KELOMPOK TANI, USAHA. PERUSAHAAN INTI MENYEDIAKAN LAHAN, SARANA PRODUKSI, BIMBINGAN TEKNIS, MANAJEMEN, MENAMPUNG DAN MENGOLAH, SERTA MEMASARKAN HASIL PRODUKSI. SEMENTARA KELOMPOK MITRA BERTUGAS MEMENUHI KEBUTUHAN PERUSAHAAN INTI SESUAI DENGAN PERSYARATAN YANG TELAH DISEPAKATI. SETIAP PIHAK DALAM BENTUK KEMITRAAN INI MENYEPAKATI BERBAGAI HAL (HAK DAN KEWAJIBAN) TERKAIT DENGAN PELAKSANAAN KERJA SAMA.

PERJANJIAN KEMITRAAN

Perjanjian Kemitraan

1. Pengaturan kegiatan usaha;
2. Hak dan kewajiban masing-masing pihak;
3. Bentuk pengembangan;
4. Jangka waktu kemitraan;
5. Penyelesaian perselisihan.

POLBANGTA N MALANG

16-Mar-2023

Fajar Jaya

Lampiran 14 Dokumentasi





